

SKRIPSI

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK *SPEECH DELAY* USIA 3 TAHUN (STUDI DI DESA MIRRORING KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR)



OLEH

**NURRAHMA
NIM: 18.1800.004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK *SPEECH DELAY* USIA 3 TAHUN (STUDI DI DESA MIRRORING KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR)



OLEH

**NURRAHMA
NIM: 18.1800.004**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK *SPEECH DELAY* USIA 3 TAHUN (STUDI DI DESA MIRRORING KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disusun dan Diajukan Oleh

NURRAHMA
NIM. 18.1800.004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Di Desa Mirring Kec. Binueang Kab. Polewali Mandar)

Nama Mahasiswa : Nurrahma

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1800.004

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah NO. 2062 TAHUN 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muzakkir, M.A. 

NIP : 19641231 199403 1 030

Pembimbing Pendamping : Dr. Usman Noer, M. Ag. 

NIP : 19700627 200801 1 010

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP: 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Di Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar)

Nama Mahasiswa : Nurrahma

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1800.004

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah NO. 2062 TAHUN 2021

Tanggal Kelulusan : 17 Januari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muzakkir, M.A	(Ketua)	(.....)
Dr. Usman Noer, M. Ag	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Ahdar, M.Pd.I	(Anggota)	(.....)
Syarifah Halifah. M.Pd	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunahnya-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S.Pd pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Waddu dan Ibunda Muliati tercinta yang merupakan kedua orang tua penulis, karena atas kesabaran dan bimbingan yang tiada hentinya kepada kami serta berkah do'a tulus beliau, penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti dengan tulus mengucapkan terima kasih atas dukungannya, baik berupa moril maupun materil yang belum tentu penulis dapat membalasnya.

Selain itu, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I kepada selaku penguji I dan Ibu Syarifah Halifah. M.Pd., selaku penguji ke II atas segala bimbingan, arahan, bantuan, serta motivasi yang telah diberikan. Dan Bapak Dr. Muzakkir, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Usman, M. Ag., selaku pembimbing ke II atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis secara pribadi juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan yang begitu besar kepada penulis, baik itu berupa moril, materil maupun spiritual. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta seluruh jajaran civitas akademika IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, Wakil Dekan Fakultas Tabiyah, Atas pengabdianya telah menciptakan suasana pelayanan akademik yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Novita Ashari, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan masukan-masukan yang bersifat positif bagi mahasiswa.
4. Saudara-saudaraku tercinta Syaharuddin, S. Kom, Mardania, S.H, Nur wana, Nur aulia, tante, om serta sepupu-sepupuku, atas doa dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan baik berupa saran dan kritikan yang bersifat membangun guna mendapatkan kesempurnaan untuk skripsi selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah kita kembalikan segala urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembacanya dan dicatat sebagai amal ibadah. Aamiin.

Parepare, 9 Februari 2023
18 Rajab 1444 H



Nurrahma
18.1800.004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurrahma

NIM : 18.1800.004

Tempat/Tgl. Lahir : Silopo, 20 Desember 2000

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

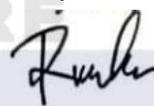
Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Di Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar)

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 9 Februari 2023

Penyusun,



NURRAHMA

18.1800.004

ABSTRAK

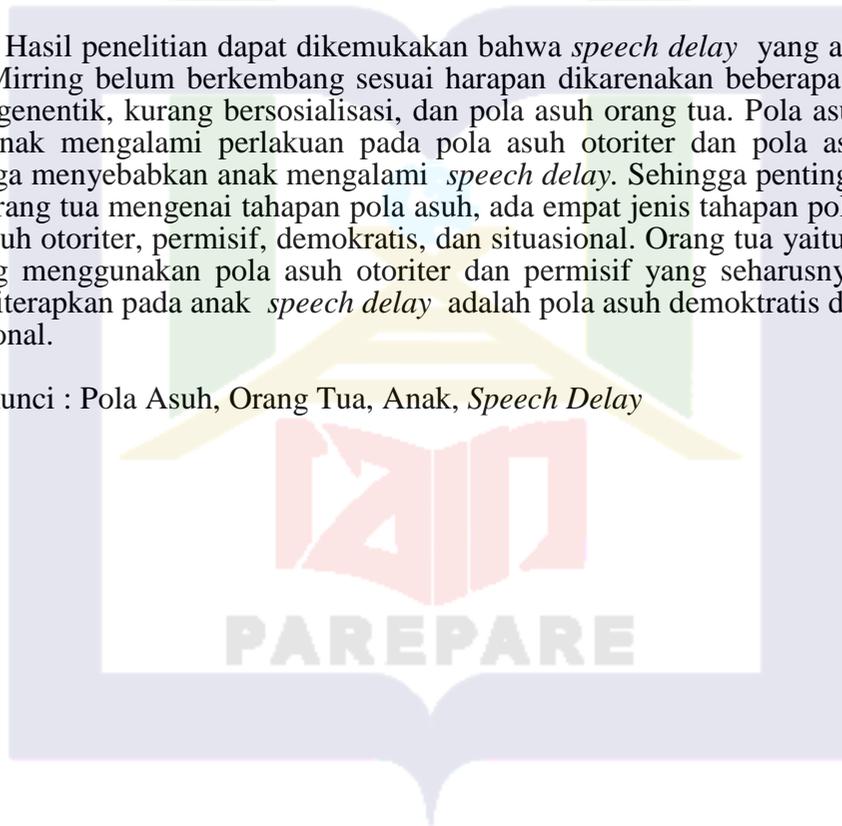
NURRAHMA, *Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Speech Delay Usia 3 Tahun (Studi di Desa Mirring Kec Binuang Kab Polewali Mandar)*. (dibimbing oleh Muzakkir dan Usman).

Pola asuh orang tua merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan, oleh karena itu orang tua perlu mengetahui bagaimana pola asuh yang sesuai untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua pada anak *speech delay*. *Speech delay* yang dialami anak usia 3 tahun di Desa Mirring merupakan keterlambatan berbicara dengan anak sulit mengucapkan bahasa verbal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif* kualitatif melalui pendekatan studi kasus, dengan subjek 3 orang tua dan anak, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi dari orang tua dan anak.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa *speech delay* yang alami anak di Desa Mirring belum berkembang sesuai harapan dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor genetik, kurang bersosialisasi, dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua pada anak mengalami perlakuan pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sehingga menyebabkan anak mengalami *speech delay*. Sehingga pentingnya edukasi pada orang tua mengenai tahapan pola asuh, ada empat jenis tahapan pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional. Orang tua yaitu ibu di Desa Mirring menggunakan pola asuh otoriter dan permisif yang seharusnya pola asuh yang diterapkan pada anak *speech delay* adalah pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua, Anak, *Speech Delay*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Teoritis.	14
1. Pola Asuh Orang Tua	15
2. Perkembangan Bahasa dan Berbicara Anak Prasekolah.....	21
3. <i>Speech Delay</i>	32
C. Tinjauan Konseptual.....	43
D. Kerangka Pikir.	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Fokus Penelitian.	49
D. Instrumen Penelitian.	49
E. Jenis dan Sumber Data	50
F. Teknik Pengumpulan Data.	51
G. Uji Keabsahan Data	57
H. Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
1. Letak Desa Mirring	61
2. Kondisi Masyarakat Desa Mirring	61
B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak <i>Speech Delay</i> , Di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar	62
C. Faktor-faktor Anak Mengalami <i>Speech Delay</i> Usia 3 Tahun, Di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar	65
1. Faktor Penyebab Anak Mengalami Keterlambatan Berbicara	65
2. Faktor Anak Mengalami Peningkatan Perkembangan Berbicara	70
D. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Anak <i>Speech Delay</i> Usia 3 Tahun, Di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar	75
Pembahasan	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	I
----------------------	---

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	VII
------------------------	-----

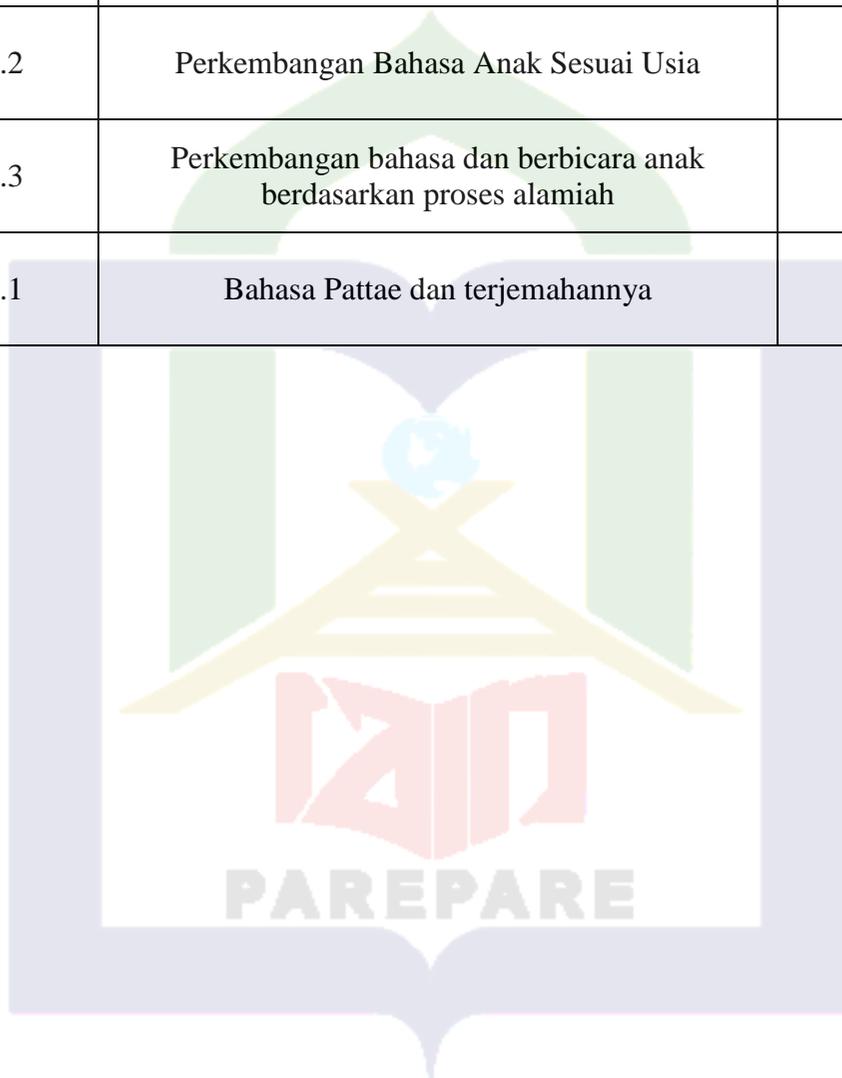
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Bagan Kerangka Pikir	45



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Terdahulu	9
2.2	Perkembangan Bahasa Anak Sesuai Usia	23
2.3	Perkembangan bahasa dan berbicara anak berdasarkan proses alamiah	25
4.1	Bahasa Pattae dan terjemahannya	67



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Capaian perkembangan bahasa anak	VIII
2.	Surat Keterangan Wawancara	XI
3.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	XIV
4.	Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	XV
5.	Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar	XVI
6.	Surat Keterangan Izin Penelitian Di Desa Mirring	XVII
7.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	XVIII
8.	Dokumentasi Penelitian	XIX
9.	Riwayat Hidup/ Biodata	XXI

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) Vocal tunggal atau (monoftong) 1 bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

2) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آِي	<i>fathahdanyá'</i>	A	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *ḥaula*

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَا آَا	<i>fathahdan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
آِي	<i>kasrahdan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
أُو	<i>dammahdan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. *tāmarbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu'ima</i>
عَدُوٌّ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

عَلِيٍّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Qur'an*), *Sunnah*, *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fī zilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr

Ḥamīd Abū)

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	:	<i>ṣhallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS/:.....: 4	:	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/..., ayat 4
HR	:	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

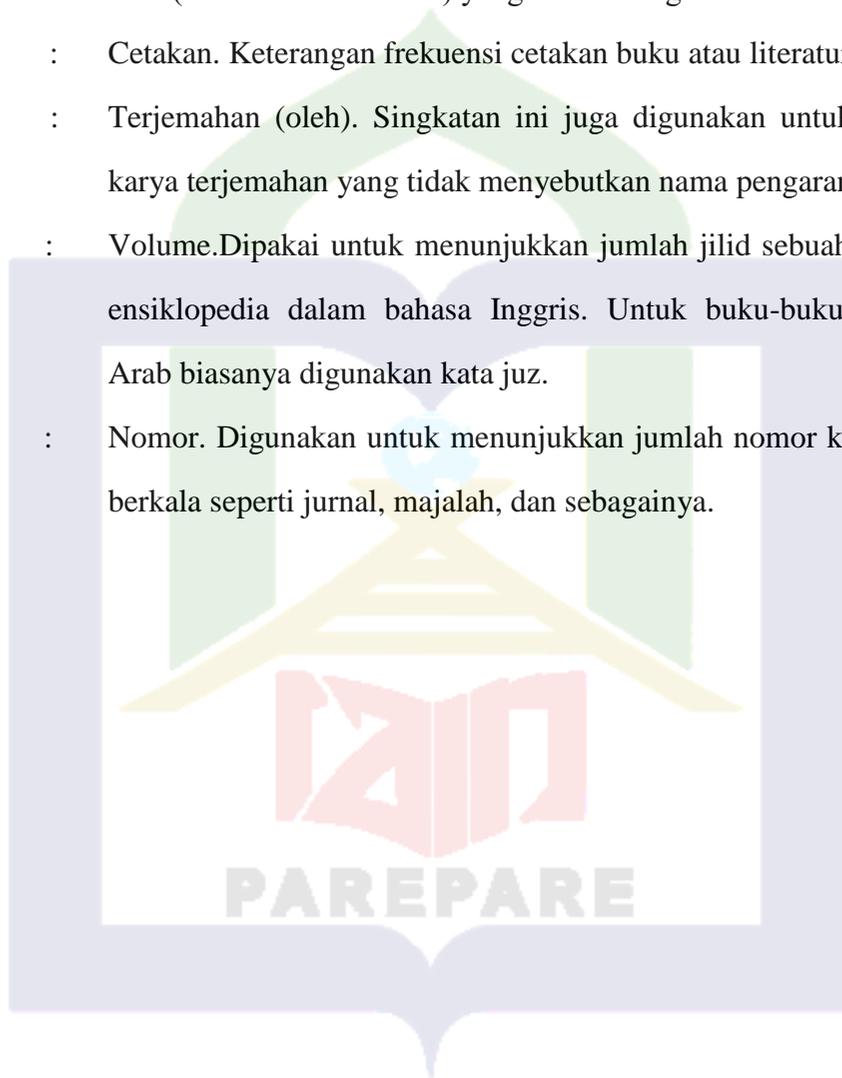
ص=صفحه
بدون مكان =دم
صلى الله عليه وسلم =صلعم
طبعة =ط
بدون ناشر =دن
إلى آخرها/آخره =الخ
جزء =ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referens perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed.	:	Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
-----	---	--

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk

- satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pendidikan diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia dini 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada masa usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus diperhatikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Program Pendidikan Anak Usia Dini tidak dimaksudkan untuk mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Peletakan landasan utama dalam pendidikan anak usia dini akan menentukan arah masa depan dalam pendidikan anak usia dini akan menentukan arah masa depan anak dengan tepat, jika salah orang tua menentukan dan meletakkan pendidikan saat anak usia dini maka akan sulit untuk mengembalikan ke arah yang diinginkan setelah anak menjadi dewasa.

Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Hal ini pendidikan dilakukan dengan memberikan pengalaman yang kaya dan merangsang sebanyak mungkin. Akibatnya, fasilitas pendidikan seperti taman pendidikan prasekolah dasar yang menawarkan layanan taman bermain untuk anak-anak harus dapat secara efektif menciptakan lingkungan yang kondusif.¹

¹Mukhtar Latif, *et al., eds., Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 Ed. (Jakarta: Prenada Media Group., 2016). H 1

Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai dimensi, seperti dimensi intelektual, sprirtual, dan sosial. Tentunya dengan memperhatikan kapasitas dan potensi fisik serta realita siswa untuk bersinergi dengan baik. Jadi itu saja unsur dan perangkat pendidikan diperlukan untuk menunjang keberhasilan seluruh pembelajaran program dan kegiatan yang akan dilakukan.²

Menurut Vygotsky (Jamaris, 2006), mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena (1) anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut kemampuan bahasa eksternal dan merupakan dasar dari kemampuan berkomunikasi pada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya perbendaharaan kata anak dan memberikan contoh cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. (2) peralihan dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal ke kemampuan berkomunikasi secara internal memerlukan waktu yang cukup lama. Peralihan ini terjadi pada fase praoperasional yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama ini, berbicara kepada diri sendiri adalah bagian dari kehidupan. Anak akan berbicara tentang berbagai topik dan berbagai hal, melompat dari satu topik ketopik lainnya. Pada masa ini, anak-anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbahasa dengan baik, hanya sedikit sekali kesalahan bicara yang dilakukan anak pada masa ini. (3) Pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Jika hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasikan percakapan egosentris (berdasarkan

²Imam Tabroni, Dian Hardianty dan Rini Purnama Sari, " The Importance of Early Childhood Education in Building Social and Emotional Intelligence in Children". *Multidisiplin Madani* 2. no 3 (2022). H. 3

sudut pandangnya sendiri) ke dalam percakapan dalam dirinya. Anak yang banyak melakukan aktivitas selftalk yaitu dilanjutkan berbicara pada dirinya sendiri, mempunyai keterampilan sosial yang lebih dibandingkan anak yang tidak melakukan aktivitas tersebut pada fase praoperasional³

Sebagai orang tua yang benar-benar harus memahami kebutuhan anak, salah satu perwujudan cinta kasih orang tua pada anak adalah dengan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Disamping itu orang tua juga perlu mengenali karakteristik anak seperti jika anak yang berwatak keras kepala dan sulit untuk menerima pendapat orang lain ataupun orang tua seharusnya orang tua menasehati secara perlahan bukan memaksa anak dengan keras untuk mengikuti aturan dan kemauan orang tua. Seperti halnya dengan anak *speech delay* seharusnya orang tua harus mengenali ciri-ciri atau karakteristik anak sejak memasuki usia 2,5 sampai 3 tahun bahwa jika anak dengan usia 3 tahun dan belum mampu mengucapkan kalimat-kalimat sederhana 1 sampai 2 kalimat maka anak mengalami *speech delay*. Dan jika orang tua telah menyadari bahwa anak mengalami *speech delay* maka seharusnya orang tua lebih memperhatikan pola asuh yang sebaiknya diterapkan agar anak memiliki perkembangan dalam kemampuan berbicara. Sebagai orang tua yang memiliki anak *speech delay* tampaknya harus dituntut untuk memperhatikan perkembangan anak, seperti halnya ibu J (ibu anak R) yang mengatakan bahwa hanya menunggu waktu sampai anak berbicara nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara :

“ itu mi nabilang adekku bilang na kenna i memang keterlambatan berbicara, makanya bilang ka oh berarti ada memang to dia kelainannya jadi kubiarkan

³Devina Junita Sujaya, dan Ananta Yudianto, " Meta Analysis Study of Interpersonal Communication and Speech Delay in Early Childhood". *Journal of Family Sciences* 8, no. 1 (2023). H.2

mi saja begitu yang penting aktif ji karna bicara ji juga nanti itu kalau sampai mi waktunya”⁴

Dari wawancara diatas dapat di petik kesimpulan bahwa orang tua menyadari bahwa anak mengawali *speech delay* yang artinya keterlambatan berbicara, yang artinya bahwa hanya terlambat bericara bahwa nantinya akan berbicara juga secara perlahan. Namun tanpa orang tua sadari bahwa keterlambatan berbicara dapat menghambat perkembangan yang lain pada anak. Salah satunya adalah sosial emosional anak yang mengalami *speech delay* tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Karena merasa tidak percaya diri atas ketidakmampuan dalam berbicara, seperti halnya yang dialami anak R dulunya saat masih berusia dibawah 2,5 tahun anak R sering bermain dengan teman sebayanya namun saat memasuki usia 3 tahun anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain sendiri di rumah karna saat bermain diluar rumah anak-anak yang bersamanya pernah mengatakan “*tidak di tau teman R main karna tidak na tau I bicara, bicara burung-burung ji dia*”. Hal inilah yang harusnya menjadi perhatian pada anak karena membuat anak kurang percaya diri atas dirinya sendiri.

Nilai-nilai bersama keluarga memiliki dampak signifikan pada bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka. Meskipun membesarkan anak adalah tanggung jawab bersama dalam budaya timur seperti Indonesia, istri atau ibu biasanya memainkan peran pengasuhan utama. Istilah "mengasuh" mengacu pada praktik pengasuhan anak, mengasuh, merawat, atau mengajar anak-anak. Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif yang memanjakan, dan pola asuh permisif yang mengabaikan adalah semua metode membesarkan anak. Perkembangan bahasa, kemandirian sosial, dan keterampilan motorik kasar dan halus

⁴Ibu J, (Ibu Anak R), Wawancara Dilakukan Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang, Kab Polewali Mandar Pada Tanggal 14 Agustus 2022.

adalah semua aspek pengembangan anak prasekolah. Kemampuan untuk menanggapi suara, mengikuti instruksi, dan berbicara di tempat adalah semua aspek perkembangan bahasa.⁵

Berdasarkan hasil wawancara ibu M (ibu anak A) di salah satu RA Ainun Shahab di Kab. Polewali Mandar tempat orang tua/ ibu bekerja menyatakan bahwa salah satu faktor yang melatar belakangi A sudah memiliki perkembangan bicara secara perlahan adalah dengan penerapan pola asuh demokratis yaitu dengan sering mengajak anak berkemonukasi, membawa keluar rumah untuk beraktivitas, dan mengonsumsi obat generos yaitu obat khusus untuk anak dengan *speech delay* atas upaya yang dilakukan ibu M inilah membuat A mampu mengucapkan secara perlahan kalimat-kalimat sederhana seperti jika mengucapkan kata polisi si A hanya mampu mengucapkan *shi* yang sebelumnya tidak mampu berucap.

Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keinginannya, sehingga dapat membuat mereka frustrasi. Dalam hal ini, peran orang tua dalam membina perkembangan anaknya sangatlah penting, terutama bagi orang tua yang anaknya mengalami keterlambatan bicara. Orang tua harus menyadari dan mampu bertanggung jawab untuk memberikan perhatian lebih kepada anak dengan gangguan keterlambatan bicara karena perkembangan bahasa anak mereka lebih lambat dibandingkan dengan anak usia dini normal.

Hal ini dilakukan agar anak-anak dengan keterlambatan bicara tidak mengalami kekecewaan dan penghinaan yang ekstrim dalam berkreasi dengan

⁵ Zuraida Mulqiah, Eka Santi, dan Dhian Ririn Lestari, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)," *Dunia Keperawatan* 5, no. 1 (2017)h 61.

elemen lingkungannya, karena orang tua adalah pembantu utama bagi anak-anaknya.⁶

Sejalan dengan hasil penelitian bahwa tumbuh kembang anak sangat bergantung pada bagaimana pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari karena dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa orang tua menggunakan pola asuh yang mengikuti kemauan anak atau pola asuh permisif dengan penerapan pola asuh ini orang tua hanya memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak tanpa memperhatikan tumbuh kembang anak bahwa apakah telah sesuai dengan tahapan usianya. Dalam hal ini orang tua kurang berinisiatif dalam mengoptimalkan perkembangan berbicara anak karena hanya menunggu waktu sampai anak berbicara tanpa adanya usaha yang serius dilakukan seperti mengajak anak berbicara, mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan membawa anak pada ahli terapi wicara.

Namun disamping itu ada sebab lain anak *speech delay* mengalami keterlambatan berbicara seperti salah satu orang tua anak yang sempat peneliti wawancara bahwa anak mengalami keterlambatan berbicara karena beberapa faktor yaitu anak lahir prematur, dari faktor genetik dari keluarga ayah sebagian darinya yaitu salah satu saudara ayah juga mengalami keterlambatan berbicara hingga menanganannya dilakukan oleh ahli terapi wicara.

Selain itu dari 3 informan yang peneliti temukan, anak yang mengalami *speech delay* semua berjenis kelamin laki-laki. Dari 3 anak tersebut ada salah satu karakteristik mereka yang sama yaitu kurang bersosialisasi karena tidak ada

⁶Vevey Liansari, "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyiah Rewwin Waru Vevey Liansari (Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana," *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 5, no. 2 (2017). h 159–164.

keinginan anak untuk ikut keluar dari lingkungan rumah ketika ibu hendak keluar rumah, tidak dapat memproduksi kata hanya menggunakan bahasa tubuh saat menginginkan dan menolak seperti jika menginginkan sesuatu hanya menunjuk diinginkan dan jika tidak dituruti akan menangis.

Berdasarkan dengan hasil wawancara ternyata anak yang mengalami keterlambatan berbicara cukup sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dikarenakan anak dengan keterlambatan berbicara sulit untuk diajak berkomunikasi teman sebayanya menjadi kebingungan saat main bersamaan karena tidak ada sepatah kata diungkapkan anak ketika bermain bersama.

Oleh sebab itulah peneliti akan menanyakan tentang faktor apa saja mengakibatkan anak mengalami *speech delay* serta pola asuh apa yang diterapkan orang tua pada anak. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi serta melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dengan 2 sampai 3 orang tua dan anak karena untuk mendapatkan anak yang mengalami *speech delay* di satu desa bukanlah hal yang mudah dan peneliti juga harus mencari orang tua yang benar-benar memiliki kesiapan untuk melakukan wawancara dan dimintai keterangan tanpa adanya rasa ketersinggungan dengan kasus yang dialami anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak *speech delay*, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar ?
2. Bagaimana faktor-faktor anak mengalami *speech delay* usia 3 tahun, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar ?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak *speech delay* usia 3 tahun, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang memiliki anak yang mengalami *speech delay*, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor anak mengalami *speech delay* usia 3 tahun, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar
3. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak *speech delay* usia 3 tahun, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya dalam masalah Analisis pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para orang tua dalam mengasuh anak usia dini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis studi ini menggunakan beberapa referensi sebagai sumber literatur. Berikut ini dikutip sebagai informasi pendukung untuk penyelidikan penulis terhadap proposal skripsi:

Tabel. 2-1 Tinjauan Terdahulu

No	Nama/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Azizah/Studi Kasus Keterlamabatan Berbicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak.	Hasil temuan saudara Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Azizah bahwa faktor keterlambatan berbicara anak terbagi 4 yaitu pengetahuan anak masih kurang sehingga kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bahasa kedua yaitu penggunaan 2 bahasa dalam lingkungan keluarga, gaya bicara	Sama-sama berfokus penelitian pada anak <i>speech delay</i> .	Peneliti berfokus pada pola asuh orang tua pada anak <i>speech delay</i> usia 3 tahun, sedangkan saudara Aisyah oktavia seragar dan Nur azizah berfokus pada sebab akibat terjadinya kasus

		yang digunakan anak di sekolah tidak sejalan dengan di rumah, kesehatan anak yang apabila di usia 2 tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus anak akan cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya.		keterlambatan berbicara pada anak usia 6 tahun. ⁷
2	Zuraidah Mulqiah/Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun).	Hasil penelitian saudari Zuraidah Mulqiah menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 90,9% (40 ibu). Perkembangan bahasa anak	Sama-sama berfokus pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak	Peneliti lebih berfokus pada pola asuh orang tua pada anak yang mengalami keterlambatan berbahasa anak yang artinya saudari

⁷ Aisyah Oktavia Siregar dan Nur Azizah, "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun" 2, no. 2 (n.d.): 22–27.

		<p>prasekolah usia 3-6 tahun didapatkan 22,7% (10 anak) dengan perkembangan bahasa meragukan dan 77,3% (34 anak) dengan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahapan usianya.</p>	<p>Zuraidah Mulqiah membahas lebih luas mengenai semua yang termasuk dari perkembangan bahasa anak, sedangkan penulis membahas lebih berfokus satu macam perkembangan bahasa anak yaitu berbicara. Perbedaan kedua adalah dari segi metode penelitian yang digunakan, saudara</p>
--	--	---	---

				Zuraidah Mulqiah menggunakan metode kuantitatif survey dengan rancangan <i>cross sectional</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>deskriptif</i> kualitatif dengan pendekatan studi kasus. ⁸
--	--	--	--	--

⁸ Zuraidah Mulqiah, *et al.*, eds., "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)." *Dunia Keperawatan* 5,no. 1 (2017).

B. Tinjauan Teori

Landasan penulisan skripsi adalah teori tentang anak usia dini dengan keterlambatan berbicara. Teori-teori yang digunakan saat ini disusun sebagai tahapan-tahapan dalam analisis masalah atau yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari. Mereka didasarkan pada referensi. Alat untuk mencapai unit pengetahuan yang sistematis dan teori panduan penelitian adalah fungsi teori.

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara mereka berinteraksi dengan anaknya selama diasuh. Hal ini tidak hanya mencakup bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya tetapi juga bagaimana cara mereka mendidik, mengarahkan, mendisiplinkan, dan menjaganya agar mereka dapat menjadi dewasa sesuai dengan tatanan sosial norma.

Kohn dalam Krisnawati menyebutkan bahwa :

Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya disebut pola asuh. Sikap orang tua ini meliputi bagaimana orang tua menegakkan aturan, memberi hadiah, dan menghukum, menunjukkan otoritas, serta memperhatikan dan menanggapi anaknya.

Melalui contoh-contoh di Q.S. Luqman/31, Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada kedua orang tua cara berbicara kepada anaknya: 13. Berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan :

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁹

Oleh karena itu, dalam istilah dasar orang dapat mengatakan bahwa mengasuh adalah proses hubungan antara anak-anak dan orang tua dalam belajar dan bersekolah yang akan sangat bermanfaat untuk bagian dari perkembangan dan peningkatan anak.¹⁰

Penting untuk diingat bahwa orang tua adalah guru pertama anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu mendidik anaknya dengan baik dan membesarkannya dengan cara yang mendorong tumbuh kembangnya.

b. Jenis-jenis pola asuh

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak :

1) Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Komunikasi satu arah biasanya digunakan dalam gaya pengasuhan otoriter yang berorientasi pada orang tua. Pendekatan pengasuhan ini menekankan bahwa anak harus mengikuti semua instruksi orang tua. Solusi yang dikenal sebagai situasi menang-kalah adalah yang satu ini. Tanpa kemampuan untuk mengkritik anak-anak mereka, orang tua memaksakan pendapat atau keinginan mereka dan bertindak

⁹ Al-Qur'an Al- Karim.

¹⁰ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Cv Budi Utama, 2015).H 83-84

sewenang-wenang (sesuka hati mereka). Anak wajib mematuhi arahan orang tua dan tidak boleh menentang mereka. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, atau perasaannya.

Oleh karena itu, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang inisiatif, takut, minder, cemas, rendah diri, dan minder dalam pergaulan, membuatnya kurang mandiri karena segala sesuatu bergantung pada orang tua. Di sisi lain, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan jika mereka tidak menerima perlakuan ini.

Fakta bahwa anak-anak akan patuh dan cenderung disiplin sebagai akibat dari pola asuh ini adalah hasil yang positif. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya ingin disiplin di depan orang tuanya, meskipun dia pemberontak di dalam, sehingga dia akan berperilaku berbeda di depan mereka. Jika hal ini terjadi, perilaku tersebut hanya dilakukan untuk menyenangkan orang tua dan menghindari hukuman. Anak menjadi munafik akibat perilaku tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan anak tersebut memiliki dua kepribadian yang tidak secara akurat mencerminkan kepribadian anak yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang sepenuhnya kehidupan anak diatur oleh orang tua dan anak tidak boleh melanggarnya, pola asuh ini merupakan pola asuh yang tidak mengikuti kemauan anak sendiri sehingga dengan pola asuh ini anak bisa menjadi tertekan atas apa yang dilakukannya tanpa melakukan keinginan anak itu sendiri.

2) Pola asuh permisif (*children centered*)

Pendekatan pengasuhan permisif ini biasanya menggunakan komunikasi satu arah karena, meskipun orang tua memiliki kendali penuh atas keluarga, terutama anak-anak, anak-anak membuat keputusan sendiri tentang apa yang mereka inginkan,

terlepas dari apakah orang tua setuju dengan mereka. Pola ini berpusat pada anak, yang berarti bahwa anak bertanggung jawab atas semua aturan keluarga.

Pola asuh orang tua adalah antitesis dari pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif, orang tua harus mengikuti keinginan anak-anak mereka terlepas dari apakah mereka setuju dengan mereka, sedangkan dalam pola asuh orang tua, semua keinginan orang tua harus diikuti. Kehilangan strategi komunikasi yang identik dengan strategi berorientasi pada orang tua. Artinya, orang tua selalu menuruti dan menuruti keinginan anak. Semua keinginan anak dilakukan oleh orang tua.

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk bertindak tidak menentu; mereka bebas untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, terlepas dari apakah itu sejalan dengan nilai atau standar yang berlaku. Kurangnya disiplin anak akibat norma sosial merupakan kelemahan dari pendekatan pengasuhan ini. Namun, ada sisi positif dari hal ini jika anak menggunakannya secara bertanggung jawab, dia akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan proaktif yang dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Jadi, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bisa dikatakan sebagai pola asuh yang memanjakan karena semua keinginan anak akan dituruti tanpa orang tua memperhatikan sebenarnya kebutuhan anak, selain itu pola asuh permisif tidak diberlakukan peraturan karena anak bertindak sesuai keinginan dirinya.

3) Pola asuh demokratis

Komunikasi bersifat dua arah dalam pola asuh demokratis. Anak dan orang tua berada dalam posisi komunikasi yang setara. Solusi win-win dicapai bersama dengan memperhatikan (keuntungan) kedua belah pihak. Kebebasan untuk bertanggung jawab diberikan kepada anak. Yaitu, tindakan anak dapat dibenarkan secara moral selama diawasi oleh orang tua.

Orang tua dan anak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap satu sama lain, atau tidak ada pihak yang dapat memaksakan sesuatu tanpa terlebih dahulu berkomunikasi dengan yang lain dan menyetujui keputusan akhir tanpa merasa tertekan. Anak akan berkembang menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak munafik, dan jujur sebagai hasil dari komunikasi ini. Jika segala sesuatu perlu dipertimbangkan antara orang tua dan anak, kerugiannya adalah anak kemungkinan besar akan berusaha melemahkan otoritas orang tua.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang komunikasi antara orang tua dan anak terjalin baik, karena pola asuh ini merupakan pola asuh yang apapun dilakukan anak harus mendiskusikan terlebih dahulu bersama orang tua dan harus setiap kegiatan yang dilakukan harus adanya persetujuan antara 2 pihak antara orang tua dan anak.

4) Pola asuh situasional

Sejatinya, masing-masing pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Artinya, orang tua tidak hanya memilih satu metode untuk pendidikan anaknya. Dalam keadaan tertentu, orang tua dapat menggunakan salah satu atau keduanya (mixed parenting). Orang tua dapat menggunakan salah satu atau keduanya (mixed parenting). menggunakan pengasuhan demokratis untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan pendapat yang berani, kreatif, berani, dan jujur. Di sisi lain, orang tua dapat menggunakan pola asuh yang berorientasi pada orang tua untuk menunjukkan otoritas mereka.¹¹

¹¹ Helmawati, "Pendidikan Keluarga", (PT. Rosda Karya, 2014), h. 138-140

Dalam hal ini pola asuh situasioal merupakan jenis pola asuh yang mengedepankan tentang situasi yang terjadi atau menggabungkan pola asuh, misalnya jika anak melakukan aktivitas yang kemungkinan besar berbahaya bagi anak maka orang tua menggunakan pola asuh otoriter yang dimana anak harus mengikuti kemauan orang tua untuk tidak melakukan aktivitas tersebut, namun jika dalam keadaan yang sama anak tetap memaksa untuk melakukannya orang tua menggunakan pola asuh demokratis dengan melakukan tanya jawab dengan anak tentang aktivitas yang akan dilakukan dan orang tua juga harus menjelaskan tentang bahaya yang akan dialami anak jika memaksakan diri untuk melakukan hal tersebut.

c. Peran orang tua dalam pengasuhan anak

Untuk perkembangan kepribadian anak, posisi strategis orang tua, khususnya ibu dan ayah, sangat menentukan. Perkembangan rohani (agama) dan jasmani (fisik). Dalam mengembangkan kepribadian anak, keluarga merupakan hal non utama dan terpenting. -lembaga pendidikan formal. Dapat diprediksi bahwa orang tua akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya, yaitu anak yang sholeh dengan kepribadian berakhlak sangat baik, jika mereka menanamkan benih-benih nilai-nilai kebaikan dan norma-norma agama sejak dini. Di sisi lain, jika orang tua kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan moral anaknya sejak dini dan bahkan menciptakan lingkungan keluarga yang tidak menganut nilai-nilai agama, maka dapat diprediksikan bahwa anaknya akan memiliki kepribadian dan kepribadian yang buruk. moral di masa depan.

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, orang tua memegang peranan paling penting dalam kehidupan anak-anaknya sekarang dan di masa depan. Dalam kebanyakan kasus, orang tua pun bertanggung jawab atas segala hal mulai dari kelangsungan hidup anaknya, penerimaan tanggung jawab untuk pendidikan secara

tidak sadar. Tuhan telah menetapkan ini sebagai "pilar", karena arahan Allah swt, setiap orang tua tidak melepaskan tugas ini seorang anak dari orang tua.¹²

Peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendidik di suatu lembaga di masa depan karena mereka harus mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan anak atau siswa ketika menjadi pendidik.

Dalam skenario ini, instruktur berkewajiban untuk memilih pendekatan, metode dan teknik pengajaran, model strategi, dan mekanisme pengajaran untuk melindungi siswa belajar dari pengaruh eksternal. Guru tampaknya dituntut untuk lebih waspada, lebih berhati-hati, dan sabar selain menguasai teori-teori psikologi perkembangan, psikologi personal, dan psikologi belajar sebaiknya dengan memperhatikan faktor internal atau internal factor. Rendahnya harga diri siswa dapat disebabkan oleh pengaruh faktor fisiologis internal yang berkaitan dengan kondisi fisik seperti malnutrisi dan kelainan bentuk tubuh, yang akan mengganggu proses belajar. Proses belajar terkadang dapat dipengaruhi oleh kondisi yang mempengaruhi panca indera, seperti kelainan panca indera, ketidakmampuan mendengar, ketidakmampuan melihat dengan jelas, dan alat bicara yang tidak normal tetapi masih berfungsi. Selain menjadi gangguan sensorik, fungsi normal dari organ sensorik ini dapat menyebabkan gangguan akan menebus adanya ketidaknormalan dan ketidaknormalan lainnya. Hal ini dapat didukung oleh media audio visual dan berbagai alat bantu visual untuk keberhasilan belajar. Jika siswa percaya bahwa mereka membutuhkan informasi, faktor pengaruh internal psikolog dalam strategi belajar mengajar, seperti minat, dapat dihasilkan. Dalam bidang studi bahasa, minat

¹² Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, (Cv Budi Utama, 2016), h. 126-128.

dapat diciptakan melalui selain media elektronik serta buku, gambar, grafik, untuk membantu bekerja dengan pengalaman yang berkembang.

Gambaran pola asuh bagi anak sangat penting karena orang tua dari anak itu sendiri berperan dalam membesarkan mereka sejak lahir hingga dewasa. Anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik jika mendapatkan pendidikan yang berkualitas, menurut kepada orang tua mereka. Karena anak-anak seperti kertas putih yang tidak bercacat pada usia ini, pengasuhan yang tepat sejak usia dini sangat penting karena itu adalah waktu yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri mereka karena akan sulit untuk mengubah dan membimbing mereka di kemudian hari jika mereka telah tumbuh menjadi dewasa.

2. Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Biecher dan Snowman mendefinisikan anak prasekolah sebagai anak usia 3 hingga 6 tahun. Mereka biasanya mendaftar di program taman kanak-kanak dan prasekolah. Sebaliknya, mereka biasanya mengikuti program penitipan anak untuk anak usia 3 hingga 5 tahun dan kelompok bermain untuk anak usia 3 hingga 4 tahun, dan program taman kanak-kanak usia 4 sampai 6 tahun

b. Pengertian Bahasa Anak Prasekolah

Bahasa anak adalah usaha anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, bukan berbicara. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbahasa lebih mudah menerima dan memahami pengetahuan baru daripada perkembangan logika, karena salah satu ciri anak adalah peniruan, sehingga ketika orang dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana kata-kata diucapkan (Alam & Lestari, 2019). Melalui bahasa, anak-anak mengekspresikan ide, membiarkan orang lain memahaminya dan membentuk hubungan

sosial. Maka, tak heran jika bahasa menjadi salah satu indikator keberhasilan seorang anak. Anak yang terlihat berbicara agresif, biasanya dari anak yang cerdas. Berdasarkan standar tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam lingkup perkembangan memahami bahasa yaitu 1) anak mengerti beberapa perintah secara bersamaan, 2) memahami aturan dalam suatu permainan, dan 3) anak mengulang kalimat yang lebih kompleks.

Kegiatan peningkatan bahasa dirancang untuk memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri mereka secara tepat melalui bahasa yang sederhana dan untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Kefasihan linguistik berarti lebih dari menguasai berbagai bahasa, anak juga memiliki kemampuan mengolah bahasa. Anak-anak perlu menggunakan bahasa untuk memahami setiap pengetahuan baru yang mereka terima sebelum mereka memahami pengetahuan lainnya untuk mengembangkan bahasa anak dapat melalui media pembelajaran (Afnida, 2016).¹³

c. Tahapan perkembangan bahasa

Ada banyak tahapan untuk belajar bahasa. Anak-anak antara usia tiga dan enam bulan mulai berbicara. Antara usia 10 dan 13 tahun, bayi biasanya mulai berbicara untuk pertama kalinya. Sebagian besar bayi dapat menyatukan dua kata pada usia 24 bulan. Bayi dengan cepat memahami penting

nya bahasa untuk komunikasi pada tahap ini. Mereka muncul dengan ekspresi seperti "itu buku", "permen ku", "mama jalan", dan "cium papa".

Bayi mulai memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang sistem aturan bahasa saat mereka memasuki masa kanak-kanak. Fonologi (sistem bunyi) dan morfologi (aturan untuk menggabungkan unit makna minimal) adalah komponen dari sistem aturan ini. Semantik (sistem makna), pragmatik (aturan penggunaan dalam pengaturan sosial), dan sintaks (aturan untuk menyusun kalimat).¹⁴

¹³ Syarifah Halifah, Tien Asmara Palintan, dan Putri Indah Sari, "Pengembangan Bahasa Melalui Media Roda Putar Pada Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare" *ANAKTA JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. (2022). h. 58-65

¹⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), H. 71.

d. Tahapan perkembangan bahasa anak usia dini usia 2-4 tahun berdasarkan permendikbud No 146 tahun 2014 :

1) Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) :

a) Menggunakan kalimat pendek dengan kosakata terbatas untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa

b) Menggunakan kalimat pendek dengan kosakata yang lebih banyak untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa

2) Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) :

a) Membuka halaman buku

b) Berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misal: nada tanya, memberitahu)

c) Mengucapkan kalimat sederhana (misal: adik minum susu)

d) Menunjukkan perilaku seperti sedang membaca buku

e) Berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misal: bertanya dan memberi pendapat)

f) Mengucapkan kalimat sesuai dengan tujuan (kalimat tanya, pernyataan)

Deteksi dini ini dilakukan untuk melihat hambatan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna (bahasa reseptif), bicara (bahasa ekspresif), komunikasi (pragmatik).¹⁵

Maka dari itu, jika anak telah mencapai usia 3 tahun namun anak belum ada tanda-tanda dapat mengucapkan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti,

¹⁵ Dani Darmawan, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

maka anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan berbicara karena telah dijelaskan dari beberapa teori perkembangan bahasa dan berbicara anak usia dini karena jika anak yang mengalami perkembangan bahasa dan bicara yang normal jika memasuki usia 24 bulan atau 2 tahun mulai mampu mengucapkan 2 kalimat sederhana.

Tabel 2.2 Perkembangan Bahasa Anak Dari Segi Usia

Periode umur	Perkembangan/perilaku anak
0-6 bulan	Sekedar bersuara
	Membedakan huruf hidup
	Berceloteh pada akhir periode
6-12 bulan	Celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap
	Isyarat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu objek
12-18 bulan	Kata pertama diucapkan
	Rata-rata memahami 50 kosakata lebih
12-24 bulan	Kosakata bertambah sampai rata-rata 200 buah
	Kombinasi dua kata
2 tahun	Kosa kata bertambah cepat

	Penggunaan bentuk jamak secara tepat
	Penggunaan kata lampau (past tense)
	Penggunaan beberapa preposisi atau awalan
3-4 tahun	Rata-rata panjang ucapan naik dari 3 sampai 4 morfem per kalimat
	Menggunakan pertanyaan “ya” dan “tidak” dan pertanyaan

	“mengapa, dimana, kapan dan siapa”
	Menggunakan bentuk negatif dan perintah
	Pemahaman pragtis bertambah
5-6 tahun	Kosa kata mencapai rata-rata 10.000 kata
	Koordinasi kalimat sederhana
6-8 tahun	Kosakata terus bertambah cepat
	Lebih ahli menggunakan aturan sintaksis
	Keahlian bercakap meningkat
9-11 tahun	Defenisi kata mencakup sinonim
	Strategi berbicara terus bertambah
11-14 tahun	Kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak
	Pemahaman bentuk tata bahasa kompleks
	Pemahaman fungsi kata dalam kalimat
	Memahami metafora dan satire
15-20 tahun	Dapat memahami karya sastra dewasa ¹⁶

1) Perkembangan Bahasa dan Berbicara Anak Berdasarkan Proses

Alamiah

Peningkatan bahasa dan bicara anak-anak terkait dengan interaksi karakteristik yang dikenal sebagai perkembangan bahasa. Anak-anak yang

¹⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), H. 75.

mendengar dalam situasi apa pun akan sangat membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Tabel. 2.3 Perkembangan bahasa dan berbicara anak berdasarkan proses alamiah.

Masa anak	Usia anak	Proses mendengar/memahami	Proses bicara
a. Masa holofrasa	1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Anak sudah dapat memahami perintah dan pertanyaan sederhana, contoh: “<i>mana bolanya ?</i>,” “<i>ambil bonekanya</i>”. Anak akan menunjukkan benda yang dimaksud ketika ditanyai. Anak dapat menunjuk beberapa gambar dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata. Anak sudah bisa menyusun dua kata. Contoh: <i>mau minum</i>, <i>mama me'em</i>, dll. Anak dapat bertanya dengan dua kata sederhana, misal: “<i>mana kucing ?</i>”, “<i>itu apa ?</i>”.

		buku ketika ditanyai.	
		menunjuk beberapa gambar dalam buku ketika ditanyai	
<p>Adalah tanggung jawab pendidik dan orang tua untuk berbicara lebih banyak dan menanggapi pertanyaan. Seorang anak mungkin bertanya, "Di mana kucingnya?" misalnya. Orang tua kemudian harus menanggapi dan, jika mungkin, terlibat dalam percakapan dengan anak tersebut. "Kemana kucing itu pergi?" adalah salah satu contohnya. Oh, kucing itu pergi ke dapur.</p>			
b. Masa permulaan tata bahasa	2,5-3 tahun		<ul style="list-style-type: none"> Anak mulai mengucapkan kata yang lebih rumit, seperti penekanan diakhir kata. Anak mengucapkan berupa kata inti. Misalnya: "<i>pa antor</i>" maksudnya "<i>papa mau ke kantor</i>".
<p>Tugas orang tua adalah.... memberi respon menyempurnakan kata per kata yang belum sempurna menjadi sempurna berdasarkan struktur bahasa yang sesuai dengan masa perkembangan bahasa anak. Misalnya ketika anak berbicara: "pa antor" Maka kita sempurnakan menjadi "papa mau ke kantor ya?", "iya, papa mau ke kantor", "ade hati-hati dirumah ya"</p>			

c. Masa menjelang tata bahasa dewasa	3-4 tahun		<ul style="list-style-type: none"> • Kata yang diucapkan sudah rumit dan menggunakan kata imbuhan, mempunyai subjek, predikat objek, bahkan keterangan. Misalnya: <i>aku tadi sudah mengembalikan bola ke keranjang</i>".
<p>Tugas orang tua adalah memberi respon menyempurnakan kata per kata yang belum sempurna menjadi sempurna berdasarkan struktur bahasa yang sesuai dengan masa perkembangan bahasa anak. Misalnya ketika anak bicara: "bola ke keranjang ma", maka kita sempurnakan menjadi, "aku tadi sudah mengembalikan bolanya ke keranjang", "anak pintar"¹⁷</p>			

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengajak anak untuk terus berkomunikasi dan merespon jika anak berbicara, misalnya jika anak mempertanyakan tentang suatu hal maka tugas orang tua adalah merespon dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dipahami anak serta orang tua harus mampu memperluas dari pembahasan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh anak.

c. Faktor-faktor kemampuan berbahasa

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat berpengaruh pada perkembangan bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa lebih cepat:

¹⁷ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Cv Budi Utama, 2015), h. 87-92

- 1) Anak bebas dari tekanan dan berada dalam lingkungan yang positif. Anak terbiasa ikut serta dalam percakapan setiap saat. Orang tua dapat menunjuk ke suatu objek yang sedang dibicarakan dan menyebutkannya. (Seperti dirujuk di atas, bahwa iklim kaya bahasa akan memperkuat peningkatan bahasa anak. Anak akan mendapat manfaat paling banyak dari stimulasi ini jika dia tidak merasa tertekan. Seorang anak yang depresi mungkin mengalami kesulitan berbicara. Dapat ditemukan anak yang gagap akibat tekanan dari luar).
- 2) Saat anak berbicara, tatap matanya. Kontak seperti ini menunjukkan minat yang tulus pada anak dan mendorongnya untuk angkat bicara.
- 3) Karena emosi anak masih sangat kuat di tahun-tahun awal, guru perlu memperhatikan mereka. Anak membutuhkan orang dewasa untuk menanggapi dengan tulus.
- 4) Menyimpan pesan verbal diikuti dengan pesan nonverbal. Orang dewasa harus menggunakan ekspresi wajah yang melengkapi kata-kata anak saat berbicara dengannya. Harus diikuti dengan ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan yang sesuai. Misalnya: Karena orang dewasa berkata, "Saya' saya senang", perlu diucapkan dengan wajah gembira agar anak mengerti apa artinya bahagia.
- 5) Libatkan anak dalam komunikasi.

- 6) Orang dewasa harus melibatkan anak dalam proses mengembangkan komunikasi. Kami menghargai konsep dan memahami bahasa anak dengan baik.
- 7) Eja nama anda dengan benar. Kesalahan ejaan seperti "cayang anti ya" (sayang kamu cantik) harus dihindari.
- 8) Diskusikan kegiatan dan perasaan anak yang sebenarnya. "Ayo makan, ya?" contohnya.
- 9) Menanggapi lebih banyak pertanyaan dari anak. Saat anak bertanya, "Dari mana ibu?" misalnya, dia biasanya menjawab, "Mama dari toko sebelah, beli gula untuk membuat teh manis ayah."
- 10) Saat berbicara, gunakan tata bahasa yang benar. Anak-anak lebih banyak meniru, jadi ini penting. Dia akan terbiasa berbicara dengan orang setiap hari. "Ibu akan memandikanmu/kakak," misalnya.
- 11) Perbaiki kesalahan pelafalan dan struktur bahasa anak dengan lembut. Misalnya, "ibu, mam adik nasi". Anak akan malu dan mungkin mengulang kesalahan berulang kali.
- 12) Jangan memaksa anak untuk mempelajari kata-kata. Nyatanya, anak senang mengulang kata-kata yang baru dipelajari. Kegiatan ini bisa didukung oleh orang tua. Namun, jika anak tidak mau, orang tua tidak perlu lagi memaksa.¹⁸

d. Hambatan perkembangan bahasa

¹⁸ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Cv Budi Utama, 2015), h 111-113

Keterlambatan bicara adalah masalah umum dengan perkembangan bahasa di taman kanak-kanak. Keterlambatan perkembangan bahasa terjadi ketika seorang anak mengalami kesulitan berbicara atau berpikir (reseptif) bahasa. Ketika seorang anak diperlihatkan gambar kuda, misalnya, dia tidak akan bisa bilang itu gambar kuda karena gudang ingatannya terganggu. Ini karena anak-anak mengalami kesulitan memahami dan menyuarakan bahasa.

Kurangnya keterampilan artikulasi adalah masalah umum di taman kanak-kanak dalam hal perkembangan bahasa. Guru harus membantu dan mengajari anak cara mengucapkan kata-kata yang belum sempurna. Masalah selanjutnya adalah anak hanya tahu cara menggunakan kalimat, dan mereka kekurangan kosa kata. Salah satu potensi yang harus dikembangkan anak usia prasekolah adalah potensi bahasanya karena dengan kemampuan bahasa yang kuat, mereka tidak hanya dapat berkembang secara akademis tetapi juga berinteraksi dengan baik dengan orang lain di lingkungan sosialnya.¹⁹

Penting bagi orang tua untuk memperhatikan gejala awal anak dengan keterlambatan bicara dan tidak menganggap sepele hal ini karena kasus ini akan berdampak signifikan pada anak hingga anak tersebut menjadi dewasa. Banyak faktor, terutama faktor fungsi keluarga, berkontribusi terhadap hambatan perkembangan bahasa.

3. Keterlambatan Berbicara (*speech delay*)

¹⁹ Sanda Rizki Wardani, Sugeng Hariyadi, dan Rahmawati Prihastuty, "Developmental and Clinical Psychology" 2, no. 1 (2013): 56–64.

a. Pengertian *speech delay*

Anak-anak dengan keterlambatan bicara dan bahasa mengalami kesulitan membaca, menulis, memperhatikan, dan berinteraksi sosial. Evaluasi perkembangan yang komprehensif penting bagi anak-anak yang tidak memenuhi tonggak bicara dan bahasa yang sesuai usia karena perkembangan bicara dan bahasa yang tidak lazim mungkin merupakan fitur sekunder dari keterlambatan bicara dan bahasa. Gangguan fisik atau perkembangan lainnya yang mungkin muncul lebih awal sebagai gangguan bahasa. Sistem emosional, sosial, dan kognitif dapat ditingkatkan melalui deteksi dan intervensi dini, sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik. Orang tua harus diberi tahu jika ada dugaan keterlambatan bicara pada anak, dan anak segera dirujuk ke audiolog dan spesialis gangguan bahasa.

Sementara itu, menurut Hurlock, Discourse Deferral atau keterlambatan wicara adalah keadaan perbaikan wicara yang kualitasnya kurang dari ideal. Keterlambatan bicara tidak dapat diabaikan karena dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak. Akibat kesulitan berkomunikasi, tidak jarang anak yang mengalami keterlambatan bicara mengalami ketidakmampuan belajar. Orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada kondisi perkembangan seperti ini agar dapat menggunakan pola asuh yang tepat sebagai stimulus yang baik untuk perkembangan bicara anak.²⁰

speech delay atau keterlambatan berbicara merupakan salah satu masalah pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak di usia dini yang dapat dideteksi sejak anak memasuki usia 3 tahun, anak dengan usia 3 tahun namun belum mampu untuk mengucapkan kalimat-kalimat sederhana maka anak harus mendapatkan

²⁰ Lanny Wijayaningsih, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah)," *Satya Widya* 34, no. 2 (2019) h 153.

penanganan yang tepat dan tidak bisa dianggap sepele karena hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan sosial, keterampilan anak serta kecerdasan anak nantinya.

Normalnya anak berusia 2 tahun sudah bisa menguasai 50 kosa kata dan menyusun 2 kata menjadi kalimat sederhana. Namun, terjadi kesulitan pada keterlambatan bicara mengidap beberapa kondisi seperti sulit merespon dengan kata-kata ketika diajak berbicara, sulit menirukan kata dari orang lain, menggunakan bahasa tubuh jika menginginkan sesuatu, dan menghindari kontak mata dengan lawan bicara.

b. Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara

Menurut Jariyah, faktor risiko yang menyebabkan anak terlambat berbicara dapat dibagi menjadi dua kategori:

- 1) Faktor Internal
 - a) Kerusakan gen pada kromosom 1, 3, 6, 7, dan 15 terkait dengan gangguan bicara dan bahasa. Gangguan membaca juga terkait dengan kerusakan pada kromosom ini. Gen pada kromosom ini berdampak pada bagaimana sel saraf berkembang di rahim.
 - b) Gangguan fisik Gangguan telinga dan saluran pendengaran, misalnya, adalah kondisi fisik yang menyebabkan gangguan transmisi suara dan berhubungan dengan gangguan bicara. Kondisi lain yang mempengaruhi artikulasi termasuk celah langit-langit, frenulum pendek, atau bentuk lidah yang tidak normal.

- c) Masalah pada otak. Kerusakan pada sistem saraf juga dapat mengganggu transmisi suara ke telinga, yang dapat dikaitkan dengan gangguan saraf. Efek paling umum dari mengonsumsi obat-obatan saat hamil adalah terganggunya proses pembentukan saraf selama kehamilan.
 - d) Kehamilan, mengenai keterlambatan bicara yang dikaitkan dengan berat badan lahir rendah pada anak. Berat badan lahir rendah adalah tanda bahwa tubuh tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dan beberapa bagian tubuh tidak tumbuh dengan baik. Beberapa organ juga terbentuk dengan tidak semestinya. Selama prematuritas, menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan mereka.
 - e) Gender Laki-Laki (77,8%) lebih mungkin mengalami keterlambatan bahasa dari pada perempuan.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Jumlah anak dalam urutan. Risiko keterlambatan bicara dan bahasa lebih besar pada anak pertama. Karena terkait dengan komunikasi antara orang tua dan anak, kejadian keterlambatan bicara meningkat seiring dengan jumlah anak atau meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak. Frekuensi dimana anak-anak dengan jumlah saudara yang banyak mengalami keterlambatan bicara. Jumlah komunikasi antara anak dan orang tua akan menurun pada banyak anak.
 - b) Pendidikan Ibu. Anak yang mengalami keterlambatan bicara lebih banyak terjadi pada keluarga dengan pendidikan ibu yang

rendah. Karena pendidikan ibu yang kurang, ibu kurang memperhatikan perkembangan anaknya dan memiliki kosa kata yang terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk mengajar anak-anaknya untuk berbicara.

- c) Kedudukan ekonomi, keterlambatan bicara lebih banyak terjadi pada orang yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Orang yang tidak mampu secara finansial akan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasarnya daripada tumbuh kembang anaknya.
- d) Pertemuan keluarga, cara orang tua dan anak berinteraksi dalam keluarga terkait dengan fungsi keluarga. Perilaku anak dan prevalensi keterlambatan bicara keduanya dipengaruhi oleh fungsi keluarga. Kurangnya kehangatan dan hubungan emosional yang terjalin dengan baik dalam keluarga disfungsi. Kelalaian, kecerobohan, atau pola asuh yang buruk adalah pengalaman umum bagi anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga, terutama selama kehamilan, yang berdampak pada perkembangan mental anak, tidak akan pernah terjadi dalam keluarga yang berfungsi dengan baik. Keluarga yang tidak bekerja sama dengan baik karena orang tua terlalu sibuk dan tidak menjaga anaknya, memberi mereka mainan untuk dimainkan agar mereka bisa tenang. Hal ini membuat anak-anak sulit untuk belajar berbicara dan menulis.
- e) Dua bahasa, kemampuan anak untuk belajar kedua bahasa dapat diperlambat jika lebih dari satu bahasa diucapkan di rumah.

Penggunaan beberapa bahasa di rumah oleh anak dengan keterlambatan bicara akan menghambat kemajuan mereka dalam pengelolaan lebih lanjut, sehingga bilingualisme harus dihilangkan untuk anak dengan keterlambatan bicara.²¹

Berdasarkan beberapa penyebab keterlambatan bicara pada anak di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh orang tua anak dan lingkungannya. Padahal beberapa anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang disebabkan oleh beberapa hal. Faktor genetik atau keturunan yang diturunkan dari kedua orang tua, semakin baik dan terfokus pola asuh yang digunakan orang tua untuk membantu anaknya mengembangkan kemampuan berbicara, maka akan semakin baik pula perkembangan bahasa dan bicara anak. Namun, ada beberapa pendekatan yang dilakukan orang tua dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak mereka dalam hal ini.

c. Ciri-ciri anak mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*

Masalah bicara dan bahasa anak sering menjadi tanda awal kesulitan belajar. Keterlambatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sering terjadi pada balita dengan gangguan bahasa. Secara umum, seorang anak akan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa bicara jika dia tidak berbicara kalimat bermakna dari dua kata.

²¹ Novita Ashari, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Iain Parepare Nusantara Press, 2020), h 85-

Anak-anak dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa mungkin mengalami kesulitan membuat bunyi huruf dan kata tertentu dan berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan bahasa bicara, tetapi mereka memahami bahasa dengan baik meskipun memiliki pendengaran yang baik, gangguan pemahaman bahasa lisan orang lain. Tanpa memahami artinya, anak hanya bisa meniru kata-kata (seperti burung beo).²²

Seperti inilah keterlambatan berbicara anak yang akan diteliti di Desa Mirring, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar sehingga orang tua kurang kesadaran diri bahwa anak mengalami keterlambatan berbicara, peneliti sering mendengar kata yang dilontarkan orang tua “anak saya tidak tuli, tidak pepe (tuna wicara), tidak bodoh karena dia mengerti apa yang orang sekitar katakan hanya saja dia tidak bisa berbicara dan seiring berjalannya waktu akan bisa nantinya berbicara dengan sendirinya” disinilah saya mengambil kesimpulan bahwa sebagian dari orang tua menganggap sepele hal tersebut dan tidak menyebutkan sebuah masalah atau kasus yang perlu untuk ditangani dengan cepat.

²² Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Cv Budi Utama, 2015), h. 66-67

d. Kemampuan berbicara pada anak keterlambatan berbicara (*speech delay*)

Kemampuan berbicara pada anak keterlambatan berbicara bisa dikatakan dibawah rata-rata jika dibanding dengan teman-teman sebayanya, sebagian dari anak yang mengalami keterlambatan berbicara tidak dapat mengucapkan 1 maupun 2 kata walaupun ada dari beberapa anak yang hanya bisa mengucapkan kata mama dan papa sebagian dari anak tidak dapat mengucapkan kata sama sekali atau bisa hanya bisa mengatakan kata “ au au au” dengan menggunakan gerakan sesuai dengan maksud atau kemauan dan menangis jika tidak menyetujui atas sesuatu yang terjadi dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

e. Terapi Wicara

Teori di balik terapi wicara adalah bahwa gangguan bahasa dan wicara, juga dikenal sebagai kesulitan komunikasi, dapat memengaruhi orang dewasa dan anak-anak. Konseling dan konsultasi dengan terapis wicara dapat diminta; evaluasi; sebagai anggota tim manajemen kasus, sediakan perencanaan terapi dan pengobatan dan juga rujukan.

Berikut ini adalah beberapa contoh jenis dukungan dan terapi yang dapat diberikan oleh terapis wicara.

Terapis wicara akan menggabungkan latihan motorik-oral dan latihan mekanisme perifer oral berdasarkan kesulitan organ wicara. Organ bicara dan lingkungannya (mekanisme perifer oral) berfungsi.

Interferensi menyebabkan artikulasi atau pengucapan menjadi kurang sempurna; latihan untuk pengucapan meliputi letak dan cara artikulasi. Distorsi (pengucapan untuk konsonan terdistorsi), tidak jelas (tidak jelas), dan penambahan (addition) adalah jenis kesulitan yang paling umum dalam artikulasi atau pengucapan. Misalnya, kata "rumah" diubah menjadi "lumah", dan kata "penglihatan" diubah menjadi "sapu" menjadi "apu".

Terapis wicara bekerja bisa dilakukan di beberapa tempat seperti berikut ini.

- 1) Di rumah sakit. Pada bagian rehabilitas, biasanya bekerjasama dengan dokter rehabilitas bersama tim rehabilitas lainnya (dokter, psikolog, phisioterapis dan terapis okupasi).
- 2) Di sekolah biasa. Tidak umum di Indonesia. Pada bagian penerimaan siswa baru, biasanya bekerjasama dengan guru, psikologi dan konselor. Menangani permasalahan keterlambatan berbahasa dan berbicara pada tahap sekolah, dan memantau dari awal murid-murid dengan kesulitan atau gangguan berbicara tetapi masih dapat ditangani dengan pemberian terapi pada tahap sekolah biasa.
- 3) Di sekolah luar biasa. Pada bagian terapi wicara, bekerja sama dengan guru dan professional lainnya pada sekolah tersebut. Biasanya memberikan konsultasi, konseling, evaluasi, dan terapi.
- 4) Pada klinik rehabilitas. Praktek dibawah pengawasan dokter dan biasanya dengan tim rehabilitas lainnya.
- 5) Praktek perorangan. Praktek sendiri berdasarkan rujukan, bekerjasama melalui networking. Biasanya memberikan konsultasi, konseling, evaluasi, dan terapi.

- 6) *Home visit*. Mendatangi rumah pasien untuk pelayanan-pelayanan diatas sebab mustahil untuk pasien tersebut berpergian atau dengan perjanjian.²³

f. Kendala-Kendala Dalam Komunikasi Anak Usia Dini.

Kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

- 1) Kesehatan: Anak yang sehat lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang sakit. Anak yang sehat memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung dan berkomunikasi dengan kelompok sosialnya, atau teman sebayanya.
- 2) Kecerdasan: Anak yang cerdas lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang tidak cerdas. Anak yang cerdas tidak khawatir tidak diterima oleh kelompok atau teman sebayanya dan memiliki banyak kepercayaan diri.
- 3) Status sosial ekonomi anak: Anak dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih mudah berkomunikasi karena mereka sering didorong untuk mengungkapkan emosinya. Ketika mereka mengungkapkan keinginan dan perasaannya, anak juga merasa aman dan puas.
- 4) Jenis Kelamin: Anak laki-laki biasanya lebih sulit berkomunikasi daripada anak perempuan. Anak laki-laki berkomunikasi dengan kalimat yang lebih pendek dan tata bahasa yang kurang tepat dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki kosa kata

²³ Natayya Lakshita, *Mendidik Anak Autis*, (Java litera, 2012), h 50-52

yang lebih sedikit dan pengucapan yang kurang tepat dibandingkan anak perempuan.

- 5) Kemampuan anak dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh keinginan teman sebaya untuk berkomunikasi. Anak akan meluangkan waktu dan memanfaatkan kesempatan untuk berbicara dengan teman-temannya.
- 6) Dorongan: Anak lebih mudah berkomunikasi bila diajak berkomunikasi dengan orang lain. Anak lebih senang berkomunikasi karena merasa diterima bila diajak dan lebih sering ditanyai, baik di dalam maupun di luar keluarga.
- 7) Ukuran keluarga: Komunikasi lebih mudah untuk anak-anak yang keluarganya lebih kecil karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya, semakin baik
- 8) Urutan kelahiran: Anak yang lahir pertama cenderung lebih mudah berkomunikasi dengan orang tuanya daripada anak yang lahir kemudian. Anak pertama biasanya menerima lebih banyak waktu dan cinta yang lebih besar daripada anak kedua. Selama ini, anak merasa diperhatikan dan diterima oleh orang tuanya.
- 9) Metode pelatihan anak: Anak yang diasuh secara otoriter yang menekankan bahwa mereka harus dilihat daripada didengar memiliki hambatan komunikasi. Untuk mendorong anak belajar lebih banyak dan untuk memberikan fleksibilitas dan demokrasi, pelatihan komunikasi anak harus dilaksanakan.

- 10) Saat anak kembar lahir, anak yang lahir dari kembar biasanya berkomunikasi lebih lambat karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak kembarnya. Anak kembar kurang termotivasi untuk berkomunikasi dan cenderung berbicara dengan aksen yang buruk.
- 11) Hubungan dengan rekan kerja: Anak-anak semakin banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, membuat komunikasi menjadi lebih sederhana. Jika anak mampu berkomunikasi secara efektif, mereka lebih termotivasi untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya.
- 12) Kepribadian: Anak yang mampu beradaptasi dengan baik biasanya memiliki kemampuan berkomunikasi yang sering dijadikan tolak ukur sehat atau tidaknya kesehatan mental seorang anak.²⁴

Orang tua perlu memperhatikan dan mengenali ciri dan kondisi yang dihadapi anaknya. Mereka juga perlu mengetahui apa yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Jika seorang anak mengalami keterlambatan bicara, misalnya, orang tua perlu bertindak dan mencari tahu apa penyebabnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua/ibu untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak memiliki kendala dalam berkomunikasi, seperti membawa anak kepada spesialis /dokter anak untuk mengecek kondisi fisik terutama pada rongga mulut, membawa anak pada psikologi anak, dan membawa anak pada tempat terapi wicara. Dengan cara ini orang tua/ibu akan mendapatkan informasi dan saran yang sebaiknya diterapkan pada anak

²⁴ Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Cv Budi Utama, 2015), h. 87-94.

sehingga mempermudah orang tua/ibu untuk mengasuh dan meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak.

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus di Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar)” untuk memperjelas maksud dari judul tersebut maka perlu adanya penguraian definisi operasional untuk mengetahui konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu intervensi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Bentuk pengasuhan orang tua merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh orang tua karena bentuk pengasuhan pada anak sejak dini sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak hingga dewasa nanti . Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak melalui interaksi yang dilakukan antar keluarga setiap harinya. Bentuk pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak *speech delay* usia 3 tahun di Desa Mirring Kec Binuang Kab Polewali Mandar . Bentuk pengasuhan orang tua yang dimaksud berarti memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.
2. Anak *speech delay* adalah keterlambatan kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu atau berbicara. Pada kondisi ini, anak tidak mampu menyampaikan isi pikirannya dengan kosa kata yang baik, sehingga

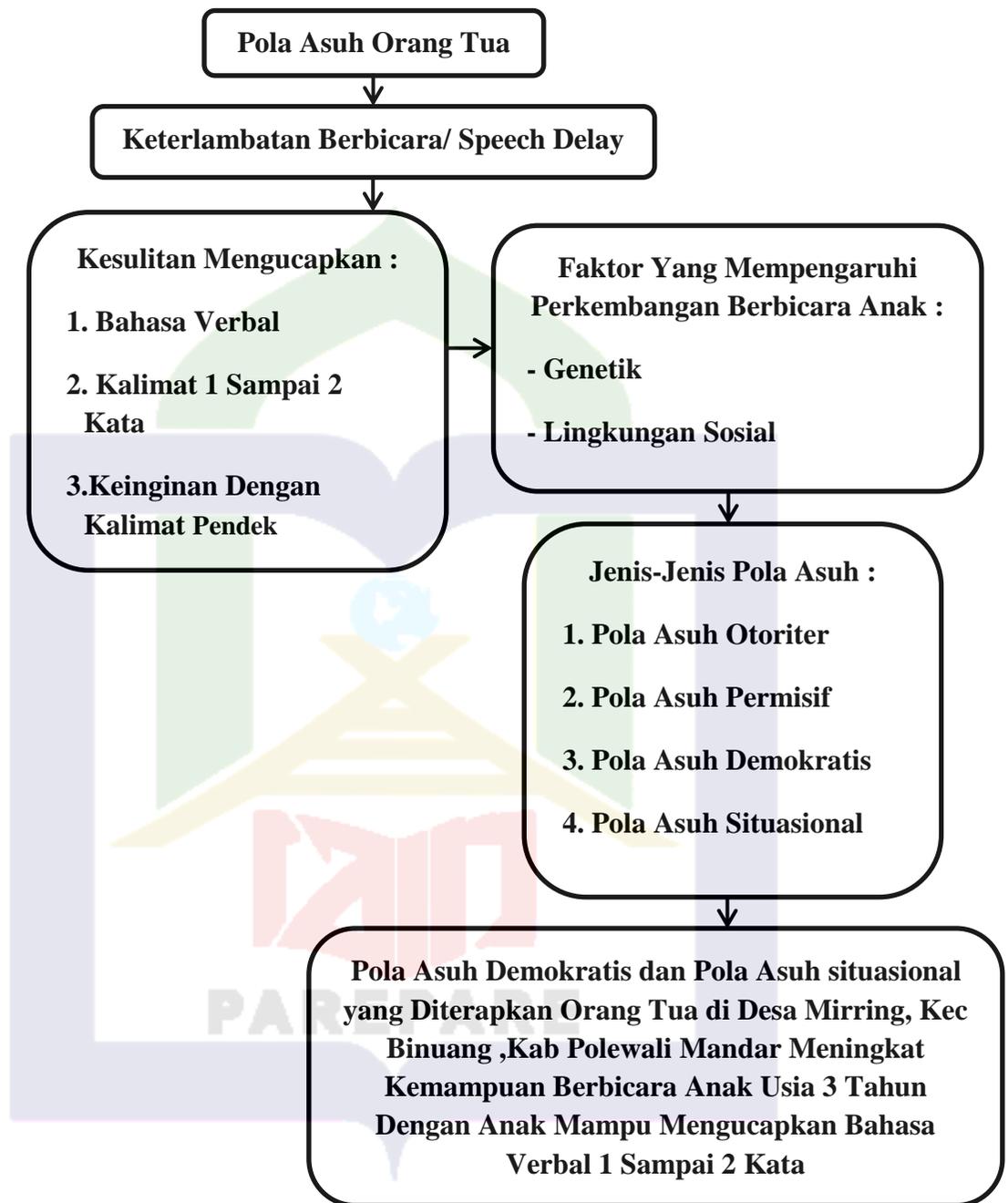
berkomunikasi hanya menggunakan bahasa tubuh. Anak *speech delay* mampu mengartikan kata-kata yang diucapkan orang sekitar, hanya saja kesulitan dalam mengungkapkannya dengan kata-kata. *Speech delay* adalah keterlambatan perkembangan berbahasa dan berbicara anak yang dapat dideteksi saat anak memasuki usia 2 tahun keatas dan jika memasuki usia 3 tahun dan masih belum mampu mengucapkan 1 sampai 2 kalimat sederhana maka anak didiagnosa mengalami *speech delay*.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dengan menguraikan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Memperoleh informasi tentang “Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus di Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar)”. Dan kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.

Agar lebih mudah dipahami peneliti akan menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

PAREPARE



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Jenis penelitian ini mengkaji tentang “Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar)”.

Untuk lebih mengetahui metode penelitian dari penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian *deskriptif* kualitatif yang berfokus pada orang-orang dan interaksi dalam konteks sosial. Akibatnya, istilah "subjek penelitian" digunakan dari pada "objek penelitian", seperti dalam penelitian kuantitatif. Menghormati untuk orang yang diteliti juga ditunjukkan dengan menggunakan istilah “subjek penelitian”. Orang tidak dianggap sebagai benda.²⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deksriptif* kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang bersifat mencari dan menemukan serta memahami sebuah fenomena dari suatu tempat tertentu yang menjadi lokasi penulis melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam

²⁵ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, (Pt Raja Grafindo Persada, 2016), h. 67-68.

dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.²⁶

Ciri-ciri penelitian studi kasus adalah sebagai berikut: a) menyelidiki suatu kasus atau masalah secara menyeluruh dan metodis, dengan mencari dan menemukan tentang bagaimana kendala dalam berbicara anak *speech delay* dengan melakukan observasi langsung serta melakukan wawancara dengan orang tua/ibu; b) menghasilkan gambaran yang lengkap dan tertata dengan baik, dari proses wawancara dan observasi dapat menghasilkan data berupa gambaran dari pola asuh orang tua pada anak *speech delay*; c) ruang lingkup masalah dapat mencakup seluruh aspek kehidupan atau hanya bagian tertentu dan faktor-faktor tertentu saja, tergantung tujuan penelitian, dengan ini tujuan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak *speech delay*, faktor apa saja yang melatar belakangi anak mengalami *speech delay*; d) meskipun penelitian ini hanya menganalisis unit-unit kecil dan spesifik, namun dapat melibatkan variabel dan kondisi yang besar, unit-unit kecil yang dianalisis diantaranya dimulai dari variabel pola asuh orang tua pada anak *speech delay* yang akan dianalisis di bagian ini adalah menanyakan tentang bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, pola asuh yang diterapkan serta faktor penyebab anak mengalami *speech delay*; e) ada tujuan, yaitu memecahkan masalah; dan f) sebagian besar waktu, memanjang.²⁷

Wawancara jarang diformalkan dalam penelitian kualitatif. karena itu biasa disebut dengan wawancara terbuka, wawancara naturalistik, dan wawancara mendalam. Intinya dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara formal

²⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013)

²⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Pt Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50

sebagai percakapan atau obrolan dengan pertanyaan terbuka dengan maksud untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam.²⁸

Dengan melakukan penelitian *deskriptif* kualitatif dengan pendekatan studi kasus peneliti memperoleh data dari banyak sumber untuk menggali lebih dalam terkait dengan masalah yang akan diteliti kemudian dari data yang dikumpulkan peneliti menuliskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai realita yang ada di masyarakat dan berupaya menarik fakta tersebut mengenai suatu ciri anak dengan keterlambatan berbicara yang dimana hasil tersebut dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi orang tua yang memiliki anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar. Dan penelitian ini akan menggunakan waktu kurang lebih dua bulan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di RA Ainun Shahab dan dirumah anak yang mengalami *speech delay*. Peneliti akan meneliti di lokasi ini dengan melihat bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya dan bagaimana cara anak melakukan komunikasi dengan orang-orang yang disekitarnya untuk melihat bagaimana perilaku serta sampai dimana kemampuan anak dalam berbicara.

²⁸ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, (Pt Rajagrafindo Persada, 2016), h. 77.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rentan waktu kurang lebih (2 bulan) lamanya dan hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, di Desa Mirring Kec Binuang, Kab Polewali Mandar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memberikan batasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang dikumpulkan. Tujuan fokus penelitian ini untuk menghindari meluasnya pembahasan atau menyimpang dari pokok masalah yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada :

1. Pola asuh orang tua sebagai upaya dan peran orang tua dalam pengasuhan anak *speech delay* agar anak dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya.
2. Tingkat keterlambatan berbicara yang dialami subjek anak *speech delay* usia 3 tahun yaitu kesulitan dalam mengucapkan bahasa verbal.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari tiga yaitu lembar observasi, panduan wawancara, dan catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

1. Lembar observasi yang menuliskan indikator-indikator penilaian untuk mengetahui kemampuan berbicara berdasarkan indikator variabel yang diteliti sesuai instrumen yang telah disiapkan.

2. Panduan wawancara merupakan pertanyaan yang dijadikan peneliti untuk menyimpulkan rumusan masalah mengenai dari pola asuh orang tua dan anak yang mengalami *speech delay*.
3. Catatan dokumentasi adalah data yang dikumpulkan peneliti yang digunakan untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian yang berupa gambar sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Jenis Dan Sumber Data

Semua informasi yang diperoleh dari responden atau dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun dalam format lain untuk keperluan penelitian, dianggap sebagai sumber data.²⁹ Sumber data primer dan sumber data sekunder merupakan dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Jenis data yang dikenal sebagai data primer terdiri dari informasi yang diperoleh dari pengamatan lapangan langsung dan wawancara dengan responden. Dalam penelitian, responden adalah orang yang menjawab pertanyaan dan dikategorikan sebagai sampel.³⁰ Sumber data penelitian ini adalah dari orang tua sebanyak 3 orang dari 3 anak yang mengalami *speech delay*, jadi total ada 6 orang yang akan menjadi sumber data primer yakni 3 orang tua yang akan dicari informasinya tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan dan sikap anak, cara anak melakukan aktivitas, serta tingkat *speech delay* yang dialami anak.

²⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87.

³⁰ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Cv. Alfabet, 2002). h. 34.

2. Data Sekunder

Data penelitian dapat diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara dari data sekunder.³¹ Dalam hal ini, dokumentasi yang diharapkan dapat memberikan tambahan informasi penelitian adalah data sekunder yang dimaksud. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain:

- a. Buku yang terkait tentang peran dan pola asuh orang tua
- b. Buku tentang perkembangan kemampuan berbicara pada anak
- c. Buku tentang *speech delay* Kepustakaan, internet, serta artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini

F. Teknik Pengumpulan Data Dan Pengolahan Data

Data kualitatif dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, dan percakapan biasa. Observasi, wawancara, dan dokumen terkadang secara keseluruhan adalah sumber yang paling sering digunakan.

1. Observasi

Ketika seorang ilmuwan mengumpulkan data untuk penelitian ilmiah, dia kadang-kadang harus mengamati sendiri berbagai fenomena atau bergantung pada pengamatan orang lain. Istilah "pengamatan" mengacu pada tindakan memperhatikan sesuatu peristiwa, gejala, atau sesuatu yang lain. Sebaliknya, pengamatan ilmiah berfokus pada gejala atau sesuatu yang lain dengan maksud untuk menafsirkannya, memanfaatkan faktor penyebabnya, dan menemukan aturan yang mengaturnya.

Pengamatan dapat dipecah menjadi berbagai kategori, yang masing-masing memiliki tujuan berbeda tergantung pada tujuan penelitian dan metode yang

³¹ Masyuri, Zainuddin, *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis Dan Aplikatif)*, h. 30

digunakan. Beberapa gejala yang dapat diatasi oleh elemen kadang-kadang diamati oleh peneliti.³²

Pada dasarnya, tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna kajian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Pada observasi ini peneliti menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai analisis pola asuh orang tua pada anak *speech delay* usia 3 tahun (studi kasus di desa mirring kec binuang kab polewali mandar).

Situasi yang diamati peneliti ketika melakukan observasi terdapat anak yang hanya main sendiri tanpa ingin bergabung dengan teman yang lain. Dalam hal ini, anak lebih baik jika diajak untuk bergabung dengan teman sebayanya untuk bermain bersama namun tetap dalam pengawasan orang tua. Selain itu ketika melakukan observasi di rumah kedua ada juga anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga sangat jarang bertemu dengan orang-orang diluar dari lingkungan rumah. Dalam hal ini, anak sangat senang ketika ada orang lain datang yang termasuk peneliti, dengan datangnya peneliti ke rumah anak, anak langsung menyambut peneliti dan melakukan pendekatan.

2. Wawancara

Dalam strukturnya yang paling sederhana, rapat terdiri dari berbagai pertanyaan yang direncanakan dan diajukan oleh analis kepada seseorang yang dekat dan pribadi tentang poin pemeriksaan, dan spesialis mencatat tanggapannya sendiri.

³² Emszir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2011), H. 37-38.

Salah satu definisi wawancara adalah "interaksi bahasa" yang terjadi secara langsung antara dua orang, salah satunya melakukan wawancara tentang pendapat dan keyakinannya.

Macam-Macam Bentuk Wawancara

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya pertanyaan yang memerlukan jawaban ya atau tidak, atau setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Wawancara jenis ini mempunyai keistimewaan dalam hal mudahnya.
- 2) Wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengandung jawaban terbuka. Wawancara terbuka memiliki kelebihan dari segi kekayaan datanya, akan tetapi sulit untuk mengklasifikasikan jawaban yang diajukan. Wawancara jenis ini lebih banyak dipergunakan dalam penelitian kualitatif yang menuntut lebih banyak informasi apa adanya intervensi peneliti.
- 3) Wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua. Wawancara jenis ketiga ini paling banyak digunakan karena menggabungkan kelebihan dari kedua jenis wawancara di atas dari segi kekayaan data statistik.

Namun yang digunakan peneliti adalah wawancara terbuka dimana proses tanya jawab yang dilakukan alamiah yakni

menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan atau bukan bahasa Indonesia fasih atau ilmiah. Pada saat melakukan tanya jawab, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang tua sehingga informan mengerti maksud dari pertanyaan yang diberikan dan pada saat menjawab pertanyaan orang tua sangat antusias dalam menjawab serta menjelaskan lebih banyak mengenai pertanyaan yang diberikan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup lengkap.

a. Petunjuk Umum Wawancara Yang Baik

Ketika kita mencoba untuk mengumpulkan data melalui wawancara, kita harus menyusun strategi yang mempertimbangkan sifat pribadi dari setiap orang yang diwawancarai serta informasi dan data yang kita inginkan. Ketika merencanakan dan melakukan wawancara, peneliti harus memikirkan hal-hal berikut:

- 1) Dapatkan kenyamanan dengan berbagai strategi wawancara; dalam kebanyakan kasus, peneliti ingin mendapatkan kerja sama dan perhatian informan. Membuat informan memahami sesuatu adalah salah satu kriteria keberhasilan wawancara; Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui dengan baik tujuan wawancara. Setelah diketahui bahwa peneliti terkadang melewatkan penolakan sebagai informan karena begitu memperhatikan pemilihan sampel yang tepat. Informan lebih cenderung menolak mereka yang telah dilatih. Dalam berbagai teknik wawancara dari pada mereka yang melakukan wawancara tanpa persiapan yang tepat. Dalam hal ini, peneliti harus menguasai tiga keterampilan: (1)

menciptakan lingkungan yang ramah, (2) mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan (3) mengumpulkan data.

Demi kenyamanan informan dalam proses wawancara, sebelum melaksanakan wawancara secara mendalam peneliti menginformasikan bahwa akan melakukan wawancara mengenai anak *speech delay* menanyakan kepada orang tua apakah siap dan tidak keberatan saat peneliti melakukan observasi langsung pada anak dan memberikan pertanyaan yang akan dijawab orang tua. Selain itu peneliti menanyakan dimana akan dilaksanakan wawancara tersebut serta waktu yang ditentukan oleh orang tua.

- 2) Memiliki keyakinan bahwa informasi yang Anda kumpulkan adalah akurat. Sangat penting bagi peneliti untuk memberikan informasi yang berasal dari wawancara. Jika peneliti ingin memverifikasi fakta objektif, dia harus memberi tahu informan bahwa dia akan memverifikasi fakta dengan melihat sumber lain. Hal ini akan membantu peneliti agar informan lebih berhati-hati dalam menjawab pertanyaan lain.

Sebelum melakukan wawancara atau tanya jawab, peneliti menjelaskan kepada informan bahwa dari hasil wawancara nantinya akan menjadi bahan membuat skripsi yang menjadi syarat peneliti untuk menyelesaikan kuliah S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, setelah itu peneliti menjelaskan bahwa semua jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan akan dituliskan dalam skripsi tanpa mengubah sepele kata yang orang tua sampaikan dan dari hasil wawancara pula peneliti akan menganalisis jawaban yang diberikan dengan mengkaitkan materi pola asuh orang tua pada anak *speech delay* usia 3 tahun.

- 3) Sesegera mungkin membuat catatan tertulis tentang hasil wawancara. Sejak awal wawancara, peneliti harus mencatat semua sumber untuk menjamin keakuratan data, statistik, dan informasi yang dikumpulkannya. Ia juga dapat buat catatan selama wawancara atau tepat setelah wawancara selesai.

Saat melakukan wawancara sebaiknya peneliti menyiapkan *hp* yang digunakan untuk merekam suara atau jawaban informan agar jawaban yang diberikan lebih akurat dianalisis peneliti, catatan yang dibuat peneliti saat di lokasi penelitian hanya catatan berisi biodata orang tua dan anak.

Dengan cara bertatap muka dengan responden dan melakukan tanya jawab antara penanya dengan responden (orang tua) guna mengumpulkan informasi yang berguna bagi penelitian.

3. Dokumentasi

Pertanyaan terpandu dapat dijawab oleh peneliti kualitatif dengan menggunakan dokumen serta observasi partisipan dan wawancara. Dokumen-dokumen ini dapat membantu meningkatkan pemahaman atau menyediakan data untuk penelitian jika tersedia.³³

Teknik mengumpulkan data secara dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis dokumen yang terkait dalam penelitian, peneliti akan mudah memegang dan mendeskripsikan data-data yang diperlukan. Dokumen ini berupa biodata ibu dan biodata anak yang diperlukan.

³³ Emszir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 49-61.

G. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Dalam kredibilitas dalam hal ini ketika melaksanakan penelitian di lapangan dan ditemukan bahwa pola asuh orang tua kurang tepat, maka permasalahan pola asuh orang tua inilah yang akan diteliti lebih lanjut.

2. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam kegiatan penelitian dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata. Mekanisme uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh auditor independen, atau pembimbing terhadap rangkaian proses penelitian.

Dependabilitas dalam hal ini adalah merencanakan bagaimana proses penelitian yang akan dilaksanakan di lapangan nantinya dengan menentukan judul atau tema penelitian, permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut, dan metode penelitian yang akan digunakan. Dalam kegiatan ini peneliti dibimbing oleh salah satu atau lebih dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh pihak kampus. Saat

kegiatan penelitian dilaksanakan sebaiknya penulis membuat catatan atau rekaman dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

3. Uji Konfirmabilitas (*Konfirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan assessment/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan di antara pihak tersebut.³⁴

Dalam konfirmabilitas, peneliti akan mendeskripsikan mengenai hasil temuan atau hasil dari penelitian yang dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan. Saat mendeskripsikan mengenai hasil penelitian peneliti akan menjelaskan situasi alamiah yang terjadi saat melaksanakan mulai dari observasi awal sampai pada tahap penelitian. Sebelum peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti akan mengaitkan antara hasil penelitian dengan teori mengenai pola asuh orang tua pada anak *speech delay* usia 3 tahun.

H. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi

³⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020) h 147–150.

tersebut dan untuk memungkinkan dalam menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.³⁵

Dalam pengelolaan ini peneliti menempuh beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisa data yang telah diperoleh diantaranya sebagai berikut :

1. Analisis Induktif

Analisis induktif adalah suatu proses yang dapat digunakan untuk menganalisis data berdasarkan pada atau pendapat yang sifatnya khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Berikut bagian dari data penelitian kualitatif secara induktif :

a. Mengumpulkan Informasi-Informasi Awal Data

Dengan mengumpulkan informasi-informasi awal data peneliti merumuskan masalah pada pola asuh pada anak *speech delay*.

b. Dari Informasi Melahirkan Pertanyaan Terbuka

Dari rumusan masalah yang dibuat melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam mengenai rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya dan tetap mengkaitkan dengan teori yang sesuai dengan variabel.

c. Analisis Data

d. Hasil, Menuliskan Data Sesuai di Lapangan, Menganalisis, Dasar Teori dari Variabel Penelitian.

Hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis oleh peneliti mengenai bagaimana pola asuh orang tua pada anak *speech delay* dengan cara hasil observasi langsung pada karakteristik anak *speech delay*. Dari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tentang bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan, faktor yang

³⁵ Emszir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), h 85.

melatar belakangi terjadinya *speech delay*, serta peran orang tua dalam mengatasi anak *speech delay* dengan mengkaitkan dengan teori pola asuh orang tua, faktor yang melatar belakangi, tahap perkembangan bahasa anak prasekolah, ciri-ciri awal anak mengalami *speech delay* serta usaha yang dapat dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

e. Pembahasan, dari Hasil Penelitian Dikuatkan Melalui Literatur Mengenai Variabel Penelitian dan Memberikan Pengembangan

Dari hasil analisis wawancara orang tua, penelliti akan membahas mengenai pola asuh orang tua pada anak *speech delay* dengan mencari dan menemukan masalah-masalah yang terjadi pada pola asuh orang tua seperti kurangnya pemahaman materi pada orang tua, kurangnya kesadaran orang tua akan anak mengalami *speech delay* sehingga peneliti memberikan saran, apa saja yang sebaiknya yang perlu dilakukan orang tua agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat.

Dari definisi analisis induktif diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis induktif yaitu hal-hal dengan kategori khusus yang telah ditemukan akan mengarah pada kategori umum yang dimana analisis induktif ini bertujuan untuk memperluas suatu pembahasan melalui dari hasil penelitian berdasarkan data yang ditemukan melalui dari hasil observasi, wawancara serta dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Letak Desa Mirring

Lokasi penelitian yaitu di Desa Mirring merupakan salah satu kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Binuang. Di bagian utara, desa Mirring berbatasan dengan Kelurahan Ammassangan sedangkan di bagian selatan, berbatasan dengan Desa Paku. Terdapat lima dusun di Desa Mirring yaitu:

- 1) Dusun Mirring
- 2) Dusun Silopo

2. Kondisi pola asuh orang tua di Desa Mirring

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, desa Mirring merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Binuang. Dalam keluarga yang memiliki anak pasti dalam satu lingkungan keluarga pola asuh berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pendidikan orang tua. Jika ditinjau dari segi kemampuan nyatanya orang tua/ibu di Desa Mirring yang berfokus pada dua dusun yaitu dusun mirring dan dusun silopo belum memiliki banyak kemampuan untuk menyadari bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak *speech delay*, semua ini berkaitan dengan pendidikan orang tua yang hanya tamat SMP dan SD sehingga kurangnya pemahaman materi pada orang tua /ibu. Dari tiga informan salah satunya berpendidikan S1 yang berprofesi sebagai guru RA, kedua berpendidikan terakhir SMP berprofesi sebagai IRT, yang ketiga berpendidikan terakhir SD berprofesi sebagai IRT. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya *speech delay* dalam kurun waktu yang lama karena kurangnya pemahaman materi atau pengetahuan oleh orang tua/ibu akan dampak mengenai keterlambatan berbicara jika dibiarkan begitu saja, bukan hanya itu kurangnya juga pemahaman materi

tentang bagaimana cara mengstimulasi anak *speech delay* serta cara menghindari terjadinya kembali pada anak berikutnya.

B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak *Speech Delay*, Di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar

Pola asuh orang tua merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam lingkungan keluarga. Anak usia dini bisa dikatakan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sesuai dengan kebutuhan anak. Maka dari itu orang tua harus benar-benar memberikan pengasuhan yang baik untuk membentuk anak menjadi sehat dan tumbuh sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Salah satu pola asuh yang sesuai dengan permasalahan keterlambatan berbicara adalah pola asuh demokratis, namun yang terjadi di Desa Mirring orang tua lebih menggunakan pola asuh permisif dengan mengikuti kemauan anak tanpa memperhatikan kebutuhan anak.

Anak yang perkembangan berbahasa dan berbicaranya baik dan sesuai usianya merupakan anak dengan pola asuh demokratis dari orang tua yaitu ibu, karena dengan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah yang dimana jika anak ingin melakukan kegiatan atau aktivitas anak harus meminta izin dari orang tua dan selalu membicarakan mengenai aktivitas yang dilakukan bersama, dengan pola asuh ini anak yang belum lancar berbicara ibu yang paling berperan utama untuk selalu berbicara dengan itu anak akan mendengar sambil mengamati apa yang dilakukan dan dibicarakan.

Inilah kelebihan dari pola asuh demokratis karena lebih banyak berkomunikasi dengan ini anak akan lebih cepat perkembangan bahasa dan berbicaranya. Karena salah satu faktor keterlambatan berbicara karena kurang

bersosialisasi, berkomunikasi dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Namun beda halnya dengan salah satu orang tua/ibu dari 3 informan yang teliti, ibu M telah menyadari dan paham bahwa pola asuh demokratis atau memperbanyak komunikasi dengan anak merupakan pola asuh yang harus diterapkan pada anak *speech delay*, Sesuai dengan hasil wawancara satu orang tua/ibu M:

“ saya itu anakku ku ikuti saja apa kemauannya tetapi terus ka amati apa yang na lakukan kalau memang pale salah yang na lakukan tetap juga ku tegur bilang tidak boleh begitu, kalau masalah komunikasi aih selalu ji kasian ku ajak bicara apapun yang mau ku kerja selalu ku ajak bicara kalau sama ka. Itu ji kalau main hp biasa ku kasi sebentar kalau ada mi sekitar setengah jam ku minta mi kembali hpnya baru ku bilangi sudah mi dulu nak karna dari tadi main hp tidak boleh terlalu lama main hp, memang ku ikuti maunya juga tapi tidak terlalu ku manjakan saya A”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang sudah tepat yang lakukan orang tua/ibu karena dengan pola asuh demokratis yang melibatkan anak dalam komunikasi orang tua dan anak berjalan lancar dan bisa membantu anak kedepannya untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Walaupun masih ada orang tua yang masih kurang menyadari bahwa pola asuh yang tepat merupakan pola asuh demokratis, sehingga orang tua/ibu masih menggunakan pola asuh permisif yang mengikuti kemauan anak . Sesuai dengan hasil wawancara orang tua/ibu J (ibu anak R) :

“ itu R tidak terlalu ku manjakan juga tidak ku kasari juga, tapi selalu saja ku ikuti kamauannya karna ku taukan bagaimana kalau otaknya anak-anak, jadi saya tidak ada ji aturan ku pake”³⁷

³⁶ Ibu M, (Ibu Anak A) Wawancara Dilakukan Di RA Ainun Shahab Paku Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 29 Juli 2022.

³⁷ Ibu J, (Ibu Anak R) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 14 Agustus 2022

Seperti halnya dengan ibu J, ibu R juga menggunakan pola asuh yang sama dengan ibu J, sesuai dengan hasil wawancara ibu R (ibu anak A) :

“Dulu saya biarkan begitu saja main sendiri dan main hp, tapi setelah saya sadari dia terlambat bicara saya batasi”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kerna kurangnya pengetahuan orang tua/ibu akan *speech delay*, jika dibiarkan dalam waktu yang lama akan berdampak kurang baik pada anak karna akan menghambat perkembangan yang lain pada anak yaitu perkembangan sosial emosional karena dengan keterlambatan berbicara yang dialami membuat anak tumbuh menjadi tidak percaya diri sehingga enggan untuk keluar rumah untuk bermain sehingga menjadi kebiasaan untuk anak dengan bermain dan melakukan aktivitas sendiri sehingga anak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain atau orang baru.

Pola asuh yang tepat ditujukan untuk membangun pikiran orang tua sehingga ia mampu membangun dan membimbing anak. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah maka anak akan lebih banyak mendapatkan pembelajaran dari keluarga atau orang tua/ibu dan lingkungan. Maka dari itu jika orang tua dan lingkungan kurang mendukung pengasuhan dan pembelajaran tepat bagi anak melalui kegiatan bermain dan berkomunikasi artinya anak kehilangan sebagian besar proses perkembangannya melalui proses pembelajaran. Untuk itu perlu bagi orang tua mengetahui proses pembelajaran yang cocok bagi anak salah satunya adalah pembelajaran untuk anak dengan keterlambatan berbicara adalah dengan kegiatan bercerita dan bernyanyi dengan kegiatan ini perkembangan berbicara anak dapat meningkat.

C. Faktor-Faktor Anak Mengalami *Speech Delay* Usia 3 Tahun, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar

1. Faktor Penyebab Anak Mengalami Keterlambatan Berbicara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan orang tua yang mengatakan bahwa salah satu faktor terjadi anak mengalami *speech delay* adalah sebagai berikut:

- a. Faktor genetik yang bisa dikatakan menghambat perkembangan berbicara pada anak seperti yang diungkapkan oleh salah satu Informan (orang tua/ibu) bahwa :

“Ini anakku terlambat bicara karna memang keturunan dari bapaknya itu ada sebagian yang terlambat berbicara sampai-sampai ada yang dibawa ke makassar untuk terapi wicara, itu mi na tanya ka tante-tantunya bilang jangan mi takut karna keturunan memang itu”³⁸

Namun disamping itu orang tua tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak dengan bertanya mengenai *speech delay* yang dialami anak pada kegiatan posyandu maupun ke dokter anak sampai pada ibu mendapatkan saran bahwa ada obat yang dapat dikonsumsi agar anak dapat cepat untuk berbicara namun sebagian dari orang tua masih takut untuk memberikan obat-obatan pada anak dengan usia yang masih 3 tahun. Sebagian dari orang tua hanya menunggu anak untuk berproses dengan sendirinya untuk berbicara jika sudah waktunya.

- b. Anak yang Kurang Bergaul atau Kurang Berinteraksi dengan Lingkungan Sekitar Rumah.

Anak usia dini yang aktivitasnya hanya didalam rumah tanpa adanya pertemuan dengan orang-orang diluar rumah cenderung menjadi anak yang pendiam dan kurang percaya diri karena hanya sering melihat orang-orang yang ada di dalam

³⁸ Ibu M (Ibu Anak A) Wawancara Dilakukan Di RA Ainun Shahab Paku Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 29 Juli 2022.

rumah yang sebagian besar hanya orang tua sehingga perkembangan bahasa dan berbicara pada anak juga kurang optimal. Kemampuan anak untuk bersosialisasi tidak datang secara alami pada semua anak namun perlu dilatih oleh orang tua maka dari orang tua harus mendorong atau mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya minimal orang-orang disekitar luar rumah. Sehubungan dari hasil wawancara yang dilakukan dari 3 anak yang mengalami *speech delay* merupakan anak yang terbilang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena hanya menghabiskan waktu dengan bermain sendiri, secara sederhana saja rata-rata anak dengan keterlambatan berbicara lebih suka bermain dirumah saja dan enggan untuk bermain diluar rumah bersama dengan teman sebayanya.

Hasil penelitian dari 3 anak diuraikan peneliti bahwa :

- 1) Anak ibu M (A) bermain hanya dirumah sendiri jika diajak ke TK tempat ibu bekerja A tetap bermain sendiri tanpa ingin bergabung dengan teman sebayanya.
- 2) Anak ibu R (A) karena sangat jarang bertemu dengan orang sekitar luar lingkungan rumah sehingga jika kedatangan tamu, A selalu mendekat untuk mengajak bermain, namun jika berada diluar rumah A hanya diam bahkan enggan untuk melihat orang-orang disekitarnya.
- 3) Anak ibu J (R) hanya menghabiskan waktu dirumah dengan bermain sendiri dengan mainannya sendiri, jika ada teman sebaya yang datang ke rumah R enggan untuk bermain bersama R tetap bermain sendiri dengan mainannya.

c. Penggunaan Dua Bahasa atau *Bilingual* dalam Anggota Keluarga

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi dengan sesama anggota keluarga. Perbedaan bahasa yang berbeda antara anggota keluarga satu dengan lainnya membuat anak menjadi bingung, terlebih anak dengan usia yang masih sangat dini yang sama sekali belum mengerti dari arti kata yang diucapkan oleh orang-orang disekitar mereka, dari hasil wawancara peneliti dan informan menurut informasi yang didapatkan peneliti bahwa dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah dua bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa daerah walaupun saat berbicara dengan anak menggunakan bahasa indonesia namun orang-orang dirumah ketika berbicara dengan anggota keluarga lain menggunakan bahasa daerah dengan begitu anak mendengarkan apa yang diucapkan setiap harinya dan membuat anak kebingungan.

Secara umum di Desa Mirring bahasa yang digunakan adalah bahasa pattae, berikut beberapa contoh kata bahasa pattae beserta terjemahannya:

Tabel. 4.1 Bahasa Pattae dan Terjemahannya.

Bahasa indonesia	Bahasa pattae
Tangan	lima
Hati	ate
Kepala	ulu
Gigi	Isi
Kamu	Iko
Dia	Iya
Orang	Tau
Datang	Sae/pole
Belok	Leko

Berfikir	Mappikiri
Mencium	Mangngudung
Memasak	Mannasu
Mengisap	Mangngiso
Menguap	Mangngo
Hitam	Malotong
Putih	Mabusa/mapute
Merah	Malea
Hijau	Makudara
Anjing	Asu
Ayam	manung
Api	Api
Angin	Anging
Bintang	Bintang
langit	Langi'
Batu	Batu
pasir	Kassi ³⁹

seperti hasil wawancara dari salah satu orang tua/ibu R :

“ Iyya kalau dirumah itu pakai dua bahasa bahkan kadang tiga bahasa karna biasanya itu orang-orang di rumah pakai bahasa indonesia, bahasa pattinjo dan pattae, neneknya kadang pakai bahasa bugis tapi kalau saya yang ajak adrian bicara itu pakai bahasa indonesia terus”⁴⁰

³⁹ Taufiq Kurrahman, dan Ali Mustopa, " KEKERABATAN BAHASA BUGIS DENGAN BAHASA PATTAE KECAMATAN POLEANG TIMUR KABUPTEN BOMBANA (KAJIAN LINGUISTIK BANDINGAN HISTORIS KOMPARATIF)" *Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia* 4. no. 2 (2021). H. 8

⁴⁰ Ibu R, (Ibu Anak A) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 5 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dengan penggunaan dua bahasa atau bahkan lebih juga merupakan salah satu faktor penyebab anak mengalami *speech delay* karena dengan banyaknya bahasa yang digunakan di rumah maupun lingkungan sosial anak jadi kebingungan untuk membenarkan tentang suatu arti dari bahasa yang didengar karena dengan arti yang sama namun dengan pengucapan yang berbeda merupakan hal membuat anak akan bingung, bukan hanya anak usia dini orang dewasa pun akan kebingungan jika sampai pada suatu tempat jika orang-orang disekitar mereka menggunakan bahasa daerah mereka, bagi pendengar yang tidak mengetahui arti akan kebingungan terlebih lagi bagi anak usia dini, anak baru beradaptasi dengan lingkungan atau dunia, dengan penggunaan dua bahasa bahkan lebih anak akan bingung dan kesulitan untuk mengucapkan kata-kata sesuai dengan arti sehingga anak kesulitan untuk berbicara dan akan mengalami keterlambatan berbicara.

d. Kelainan *Kongential*/Bawaan Lahir

Kelaina *kongential* atau bawaan lahir merupakan kelainan yang dialami anak sejak hari pertama lahir ke dunia, kelainan ini bisa terjadi karena faktor genetik, gizi ibu selama hamil, dan penyakit yang menyerang anak sejak dalam kandungan. Penyakit merupakan kondisi kurang baik yang dialami oleh manusia dengan adanya penyakit pada organ atau bagian dari dalam tubuh yang biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti infeksi, bakteri, virus, adanya sel yang tidak sempurna dan penyakit bawaan dari orang tua atau faktor genetik. Dengan adanya penyakit dalam tubuh seseorang akan mengalami kondisi yang kurang stabil karena adanya ketidakseimbangan pada kesehatan sehingga menyebabkan manusia jadi merasakan perasaan yang tidak baik dan jika ada organ tubuh yang terserang penyakit tertentu

bisa menyebabkan kesakitan pada organ yang terserang penyakit tersebut. Seperti yang dialami salah satu anak di Desa Mirring, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menurut ibu Jbaha :

“ Gara-gara itu kapang na lambat bicara karna menangis terus dulu mulai dari lahir sampai umur berapa minggu itu, pokoknya dia itu bangun lihat dunia menangis terus ji berapa itu dokter ku tempati bawa i tidak ada bisa sembuhkan i, sempat ji juga rawat inap di rumah sakit tapi begitu-begitu terus ji jadi ku bawa i pulang ku obat kampung juga itu tapi tidak ada juga jadi bilang ka ya begitu memang toi kapang dia, lama-lama berhenti ji juga. Tapi ternyata saat besar i tidak bisa lalo rami bicara.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tersebut, peneliti menemukan bahwa ternyata bukan hanya faktor genetik saja penyebab dari keterlambatan berbicara pada anak melainkan bisa juga karena penyakit yang dialami oleh anak sehingga kemungkinan besar ada organ bicara yang bermasalah. Namun salah satu kekeliruan orang tua adalah orang tua lambat untuk memeriksakan anak untuk mengetahui apakah benar karena adanya penyakit yang dialami anak sehingga anak terlambat berbicara atau bahkan ada sebab lain yang menjadi penyebabnya.

2. Faktor Anak Mengalami Peningkatan Berbicara :

Setelah menjelaskan beberapa faktor penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara lebih lanjut akan menjelaskan mengenai faktor yang menyebabkan anak mengalami perkembangan berbicara

⁴¹ Ibu J, (Ibu Anak R) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 14 Agustus 2022.

a. Melibatkan Anak dalam Berkomunikasi

Dengan berjalannya komunikasi yang baik pada anak dapat membantu perkembangan bicaranya karena dengan memperbanyak komunikasi anak akan lebih banyak merekam mengenai apa yang diucapkan orang tua/ ibu sambil mengetahui arti dari kata demi kata yang diucapkan. Seperti yang dijelaskan ibu R bahwa:

“Saya selalu aja dia bicara apapun yang saya lakukan bersama seperti menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar atau gambar-gambar seperti ini sudah bisa sebutkan nama kata-katanya atsha ini sudah termasuk ada perubahan semenjak saya ajak terus bicara”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut adalah penyebab dari keterlambatan berbicara pada anak bisa disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang-orang disekitar terutama ibu dengan anak, dan hal tersebut telah dibuktikan oleh salah satu narasumber bahwa sejak anak sering diajak ngobrol atau komunikasi ada sedikit peningkatan dari perkembangan bicara anak.

b. Penggunaan Aturan Waktu Menggunakan *Hp* dan *Tv*

Bermain *hp* dan nonton *tv* merupakan salah satu percakapan yang terjadi dengan satu arah itulah penyebabnya anak hanya mendengar tanpa berbicara kembali tidak seperti halnya jika anak diajak secara langsung untuk berbicara dengan orang-orang disekitar mereka. Maksud dari percakapan satu arah adalah hanya *tv* dan *hp* saja yang berbicara atau mengeluarkan suara dengan itu anak tidak ada peluang untuk berbicara hanya mendengarkan saja. Hal ini telah dilakukan oleh salah satu orang tua/ ibu R :

⁴² Ibu R, (Ibu Anak A) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 5 Agustus 2022.

“Dulu dia itu sering main hp tapi semenjak saya sadar kalau dia itu termasuk terlambat bicara saya kurangi main hpnya dan saya lebih banyak temani dia bermain”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan salah satu usaha ibu untuk memberikan stimulasi untuk anak agar perkembangan bicara anak dapat berkembang dengan lebih banyak mengajak anak untuk berkomunikasi dan jika disesuaikan dengan teori faktor yang dapat mengembangkan perkembangan bicara anak bahwa dengan mengajak anak untuk terus berkomunikasi anak akan lebih cepat untuk berbicara.

c. Penggunaan Obat Medis

Di usia 3 tahun, sewajarnya anak sudah bisa untuk berbicara sesuai tahapan usianya, anak seusia ini bahkan semestinya sudah mampu menyebutkan berbagai benda yang sering anak temui sehari-hari dan mampu mengerti saat diberi perintah. Jika anak usia 3 tahun belum mampu untuk berbicara maka orang tua harus mencari tahu penyebab dan konsultasi pada dokter. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu orang tua/ ibu J:

“Pernah ka bertanya di adekku yang anak kesehatan bilangi ada gare obatnya tapi belum pi juga itu ku belikan kulupa namanya tapi sering ka itu obati kampung i itu mi nabilang orang itu mi juga ku kerja nabilang orang juga itu kasi makan ikan lila-lila ada mi kapang 30 ikan lila-lila na makan na masih begitu ji tapi memang kalau berobat di dokter belum pi”⁴⁴

Namun ada pula salah satu orang tua/ibu yang melakukan konsultasi dengan dokter dan memberikan obat yang dianjurkan dokter bernama generos. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sejak anak mengkonsumsi obat generos kemampuan

⁴³ Ibu R, (Ibu Anak A) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 5 Agustus 2022.

⁴⁴ Ibu J, (Ibu Anak R) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 14 Agustus 2022.

berbicara anak jadi meningkat yang dulunya hanya mampu mengucapkan kata *ma* dan hanya mengucapkan *au au au* saat mengekspresikan diri sekarang sudah mampu mengucapkan kalimat-kalimat sederhana hanya saja kalimat yang diucapkan hanya dari ujung kalimat saja seperti mengucapkan kata polisi anak hanya mampu berkata *si*. Selain itu sejak mengkonsumsi obat ada juga perubahan sifat yang dialami anak yaitu anak mampu mengontrol emosinya sendiri dengan dulunya anak sangat tantrum dan bisa dikatakan tantrum yang akut karna bisa saja melukai diri sendiri sejak mengkonsumsi obat anak tidak pernah lagi mengalami tantrum.

d. Mengajak Anak untuk Bersosialisasi

Sosialisasi adalah proses dari individu untuk peniruan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan orang disekitar sehingga individu mampu untuk menjadi terampil dalam mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya dan mendorong individu untuk berbaur dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan aturan di tempat individu bersosialisasi.

Hubungan sosial dapat dikatakan baik bila terjadi perkembangan sosial yang proses belajarnya dapat menyesuaikan dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan agar anak mampu untuk berbaur dengan teman sebayanya, menyesuaikan diri, bekerja sama, berkomunikasi serta membangun percaya diri. Anak bisa dikatakan mampu bersosialisasi ketika anak mampu untuk bergaul dengan teman sebaya diluar dari lingkungan rumah. Orang tua seharusnya mengembangkan perilaku sosial anak dimulai dari anak berusia 18 bulan, karena lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan perilaku sosial anak semakin bagus lingkungan sosial keluarga maka semakin baik pula perkembangan sosial yang terbentuk pada anak selain itu perkembangan sosial yang baik pada anak juga mampu

mempengaruhi karakter atau perilaku anak nantinya. Maka dari itu orang tua harus benar-benar telaten dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak dan menghindari terjadinya anak jarang diajak keluar rumah atau hanya mengurung anak dalam rumah untuk bermain sendiri. Seperti salah satu usaha yang lakukan orang tua/ibu R sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“ Dulunya anak saya ini selalu dalam rumah jarang sekali saya bawa keluar tetapi setelah saya sadari kalau anak saya ini sepertinya mengalami keterlambatan berbicara saya jadi sering-sering bawa dia keluar rumah dan ternyata kalau saya bawa keluar rumah anak saya ini selalu diam tidak bersuara dan tidak terlalu aktif bergerak tapi kalau dirumah bagus ji”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa anak usia dini dengan kurang bersosialisasi bukan hanya menimbulkan keterlambatan berbicara tetapi juga dapat menghambat tumbuhnya percaya diri anak dan anak akan merasa ketakutan jika melihat orang-orang diluar dari lingkungan rumah. Karena jika diluar rumah anak hanya terdiam namun jika berada dirumah anak sangat aktif saat beraktivitas seperti yang terjadi saat peneliti melakukan wawancara anak tersebut selalu berada didekat peneliti sedangkan mereka baru pertama kali bertemu yang artinya percaya diri anak hanya tumbuh jika anak berada didalam rumah namun jika diluar anak tidak percaya diri. Itulah sebabnya penting bagi orang tua untuk mengajak anak berkomunikasi agar anak mampu mengembangkan percaya diri mereka walaupun berada diluar rumah karena akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang atau sampai anak dewasa.

⁴⁵ Ibu R, (Ibu Anak A) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Miring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 5 Agustus 2022.

D. Peran Orang Tua Mengatasi Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun, Di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar

Orang tua adalah orang terdekat dalam keluarga, orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak karena anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang pertama kalinya terutama orang tua karena mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di masa depan, oleh karena itu peran orang tua sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadari sehingga mereka dapat mendidik, mengasihi, dan menyayangi anak. Perhatian yang kurang akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak karena jika orang tua kurang perhatian akan hal ini orang tua tidak akan menyadari jika ada masalah yang terjadi pada anak seperti tumbuh kembang yang kurang optimal.

Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah dan harus memiliki fisik dan mental yang kuat dalam menghadapi segala masalah yang dialami dalam kehidupan keluarga sehari-harinya, terlebih jika orang tua sama-sama bekerja diluar rumah perhatian kepada anak tentu akan terbagi ke pekerjaan juga dan waktu dirumah pun terbatas. Tak hanya orang tua yang bekerja saja yang kurang perhatian ada sebagian juga dari orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang kurang perhatian akan anaknya yang dalam hal kurang memperhatikan tumbuh kembang anak, bukan karena sebab apa tetapi karena ibu kurang pengetahuan akan tumbuh kembang anak. Seperti yang dialami sebagian dari ibu yang memiliki anak *speech delay* ibu enggan untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk anak ataupun memberikan tindakan pada anak untuk mencari tahu penyebab terjadi keterlambatan berbicara pada anak. Seperti dalam wawancara dengan ibu J bahwa :

“Itu anakku memang belum pi bisa bicara tapi mengerti ji kalau ada dibilangi baru kalau ku lihat-lihat adami sedikit perubahannya tidak seperti dulu jadi bilang ka akan bicara ji itu nanti tapi belum pi memang mungkin sekarang, mau jika ku bilang belikan obat tapi belum pi juga nanti-nanti pi”⁴⁶

Berdasarkan wawancara diatas ibu sedikit menyadari bahwa anak mengalami keterlambatan berbicara namun kurang perhatian yang berupa tindakan untuk melakukan terapi wicara atau memberikan obat yang sesuai pada anak pada hal ibu tahu bahwa sejak lahir anak memiliki penyakit yang berbeda dari yang anak yang lainnya, namun peranan orang tua yang kurang perhatian tentang masa depan anak nantinya jika dibiarkan terus menerus seperti ini.

Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu orang tua yang merupakan seorang pendidik anak usia dini disalah satu RA di Kec. Binuang yang lambat laun menyadari bahwa anak harus diberikan penanganan yang tepat agar berkembang bicara anak dapat meningkat dengan konsultasi dengan dokter anak mengenai keterlambatan berbicara pada anak dan dokter menyarankan untuk mengkonsumsi obat, setelah kurang lebih 6 bulan mengkonsumsi obat khusus dengan keterlambatan berbicara anak usia dini, anak sudah mampu untuk berbicara walau hanya ujung dari kata saja yang mampu untuk diucapkan.

Peran orang tua merupakan salah satu kunci berhasilnya perkembangan berbicara anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu penting bagi orang tua terutama ibu untuk mengetahui cara yang tepat dan baik dalam menghadapi dan mendidik anak sejak usia dini karena pendidikan yang diterima anak di usia dini akan sangat berpengaruh bagi masa depan anak kelak. Untuk itu pentingnya parenting bagi orang tua karena sebagai orang tua perlu menumbuhkan kesadaran untuk mewujudkan

⁴⁶ Ibu J, (Ibu Anak R) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 14 Agustus 2022.

kemandirian anak sejak usia dini. Dengan demikian orang tua sudah membantu proses anak menjalani tugas perkembangannya terutama perkembangan berbahasa dan berbicara pada anak. Untuk anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, maka orang tua harus memiliki atau membutuhkan pengetahuan yang akan menunjang proses pembangunan sifat dan karakter pada anak hingga anak dewasa nantinya.

Karena jika anak dengan perkembangan berbahasa dan berbicara terlambat dapat menghambat perkembangan yang lain pula. Itulah pentingnya anak untuk terus menerus diajak berkomunikasi, selain itu komunikasi yang baik membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, harga diri, dan hubungan-hubungan yang baik bagi orang lain. Komunikasi yang baik membuat hidup bersama anak-anak menjadi lebih baik dan indah serta membantu mereka tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang memiliki perasaan yang baik atas dirinya sendiri dan juga kepada orang lain.

Namun berbicara dengan anak usia dini juga harus memperhatikan beberapa hal karna dapat mempengaruhi kualitas berbicara pada anak. Salah satu yang harus diketahui orang tua bahwa daya tangkap anak-anak terhadap kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang dewasa sangatlah rendah apalagi bila diucapkan dengan nada yang cepat, maka kebanyakan anak-anak hanya akan menangkap kata-kata terakhir dari kalimat yang diucapkan orang disekitarnya. Dengan demikian jika berbicara dengan anak haruslah seperti berbicara dengan teman. Jika orang dewasa dapat berbicara dengan anak dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti saat mereka yang sama seperti saat mereka berbicara dengan teman-teman mereka, maka orang dewasa juga akan dapat berkomunikasi dan menjalin serta meningkatkan hubungan yang baik saat berbicara dengan anak-anak mereka.

PEMBAHASAN

Speech delay merupakan keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak sejak berusia 3 tahun yang dikarenakan oleh beberapa hal seperti faktor genetik, adanya penyakit yang dialami anak, kurangnya perhatian orang tua dalam mengasuh anak, dan faktor lingkungan. Anak usia dini dengan pola asuh yang tepat cenderung tidak mudah ditemukan mengalami *speech delay* karena dengan pola asuh yang tepat anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, selain itu dengan pola asuh yang kurang tepat biasanya disebabkan ibu dengan pendidikan yang rendah atau ibu dengan tamat SMP/SD sehingga ibu dengan pendidikan yang seperti ini akan menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki mengenai pengaruh yang dialami anak jika pertumbuhan dan perkembangan yang terlambat atau bahkan menganggap *speech delay* adalah hal yang biasa, pada hal tanpa diketahui dan disadari anak dengan keterlambatan berbicara akan berpengaruh pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak yang tentunya akan sangat berpengaruh sampai anak dewasa nantinya.

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak *Speech Delay* Di Desa Miring Kec Binuang Kab Polewali Mandar

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan peneliti, masih kurangnya kesadaran orang tua akan permasalahan yang dialami anak dan terus menunggu perkembangan bicara pada anak sedikit demi sedikit namun hal ini bukanlah hal yang seharusnya dianggap sepele dan orang tua harus memiliki banyak cara untuk mengembangkan perkembangan berbicara anak agar anak mampu tumbuh

sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan bahwa :

“itu mi nabilang adekku bilang na kenna i memang keterlambatan berbicara, makanya bilang ka oh berarti ada memang to di kelainannya jadi kubiarkan mi saja begitu yang penting aktif ji karna bicara ji juga nanti itu kalau sampai mi waktunya”⁴⁷

Hasil wawancara tersebut kemudian diartikan oleh peneliti bahwa ibu atau orang tua kurang pengertian dengan situasi yang dialami anak, seharusnya orang tua mencari solusi dan memberikan penanganan yang sesuai agar anak mampu berbicara bukannya hanya menunggu waktu yang tepat anak untuk berbicara pada hal orang tua atau ibu telah mengetahui keterlambatan yang dialami anak. Seharusnya orang tua lebih banyak belajar mengenai keterlambatan berbicara pada anak dan menerapkan kepada anak.

Dari beberapa fakta yang ditemukan peneliti mengenai pola asuh orang tua pada anak dengan keterlambatan berbicara peneliti menemukan bahwa anak dengan keterlambatan berbicara adalah anak yang kurang bersosialisasi. Ternyata anak yang kurang bersosialisasi juga tidak menutup kemungkinan mengalami *speech delay* karena anak yang kurang bersosialisasi akan lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri sehingga tidak proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Sebenarnya orang tua atau ibu memiliki banyak cara untuk anak bersosialisasi seperti melibatkan anak dalam berbincang-bincang sederhana bukannya membiarkan anak untuk duduk di tempat bermain sendiri, membawa anak keluar rumah dengan tetangga jika orang tua memiliki waktu senggang, dengan melakukan hal tersebut bukan hanya mampu meningkatkan kemampuan berbicara

⁴⁷ Ibu J, (Ibu Anak R) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 14 Agustus 2022.

anak tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak didepan orang-orang disekitarnya.

B. Faktor-Faktor Anak Mengalami *Speech Delay* di Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar

Pada daerah Desa Mirring terdapat beberapa anak usia dini dengan rentan usia 3 tahun mengalami *speech delay* yang dikarena oleh banyak faktor namun faktor yang paling banyak ditemukan adalah anak yang kurang bersosialisasi dan faktor keturunan. Hal ini harus mendapatkan perhatian lebih dari orang tua terlebih jika mengetahui bahwa anak memiliki keturunan yang mengalami keterlambatan berbicara baik dari ibu maupun dari ayah seharusnya orang tua harus mencari tahu bagaimana agar anak juga tidak mengalami hal yang serupa seperti memperbanyak berkomunikasi dengan anak dan mengajak anak untuk bersosialisasi dua hal tersebut dapat membantu anak sekaligus orang tua untuk menghindari terjadinya *speech delay* pada anak. Meskipun ada dari orang tua yang belum menyadari pentingnya bersosialisasi pada anak, akan tetapi ada juga yang telah menyadari meskipun terlambat. Seperti yang dikatakan informan dari hasil wawancara berikut :

“Dulu itu anakku kalau pergi ka mengajar ku simpan di rumahnya neneknya na begitu mi kalau di rumahnya neneknya didalam rumah saja ji baru neneknya saja na temani berdua i, tapi ada mi satu bulan ini ku bawa terus mi kalau pergi ka sekolah dan kalau ku lihat-lihat ada mi kasian perubahannya ada-ada mi na tau sedikit”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu anak yang mengalami *speech delay* ini karena kurangnya bersosialisasi dan tidak menutup kemungkinan saat bersama nenekn sehingga anak kurang

⁴⁸ Ibu J, (Ibu Anak R) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 14 Agustus 2022.

berkomunikasi, selain itu jika berada di rumah nenek anak sering mendengar orang-orang disekitar menggunakan bahasa daerah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara sebagai berikut.

“ Kalau di rumahku bahasa indonesia ji itu kalau di rumahnya neneknya tetap itu bahasa daerah na pake orang disana namanya juga orang tua”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara anak juga mengalami kebingungan saat mendengarkan komunikasi dua macam bahasa dalam kesehariannya sehingga anak kesulitan dalam mengungkapkan yang ia dengar dan bisa menyebabkan anak kesulitan untuk berbicara. Oleh sebab itulah orang tua atau ibu harus benar-benar memperhatikan mengenai pola asuh yang diterapkan pada anak sehingga orang tua mampu mencegah terjadinya hal serupa pada anak selanjutnya.

C. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak *Speech Delay*

Pola asuh orang tua merupakan indikator yang paling berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak oleh karena itu harus mampu untuk menjadi serba bisa untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut hal-hal yang harus orang tua lakukan sebagai berikut :

1. Orang Tua Sebagai Guru

Sebagai orang tua seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak karena kepedulian orang tua sebagai guru pertama bagi anak dan pendidik utama bagi anak. Sebagai guru pertama orang tua harus benar-benar melakukan dan memberikan yang terbaik bagi putra putri mereka tentang bagaimana masa depan anak serta bagaimana agar anak dapat menjadi penerus yang baik untuk bangsa kita.

⁴⁹ Ibu R, (Ibu Anak A) Wawancara Dilakukan Di Rumah Dusun Silopo, Desa Mirring, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Pada Tanggal 5 Agustus 2022.

Karena masa depan anak berada ditangan orang tua tentang bagaimana mereka mendidik anak sehingga anak dapat berhasil menjadi anak yang cerdas dan berakhlak mulia hingga anak tumbuh dewasa nantinya.

Dalam mendidik anak orang tua juga harus memiliki kemampuan yang memadai mengenai seputar pengetahuan mengenai pendidikan anak terlebih jika orang tua memiliki anak yang mengalami *speech delay* seharusnya orang tua menambahkan ilmu atau pengetahuan mereka dengan membaca buku-buku dan informasi mengenai anak *speech delay*, dengan menambah pengetahuan tentu saja orang tua akan mendapatkan sedikit gambaran mengenai anak *speech delay* sehingga orang tua juga bisa mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara menghadapi atau menangani anak yang mengalami *speech delay*.

2. Orang Tua Sebagai Pengontrol dan Mengatur Waktu Anak

Sebagai orang tua yang sudah jelas bahwa yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak orang tua harus pandai-pandai dalam mengontrol anak yang salah satunya mengontrol waktu mengenai waktu bermain, belajar dan istirahat. Anak usia dini yang dunianya adalah bermain tentu saja keseharian mereka lebih banyak bermain namun ada kalanya orang tua harus mampu mengontrol waktu anak dalam bermain terlebih anak zaman sekarang lebih banyak bermain *hp*, disitulah peran orang tua dalam mengontrol anak sangat dibutuhkan. Jika dipelajari secara mendalam orang tua seharusnya memberikan waktu kepada anak saat bermain *hp* seperti anak hanya dapat bermain *hp* sekitar 30 – 50 menit saja selebihnya anak harus bermain dengan teman sebayanya. Karena salah satu faktor anak yang sulit untuk bersosialisasi adalah anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain *hp* dan dengan bermain *hp* tentu saja anak akan lebih banyak diam tetapi hanya

mendengarkan suara yang keluar dari *hp* sehingga dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara. Oleh karena itu orang tua terutama ibu harus bisa dapat mengontrol dengan baik dan benar mengenai aktivitas anak sehari-hari.

3. Menyediakan Fasilitas

Dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak orang tua harus mampu untuk memfasilitasi anak, fasilitas yang dimaksud adalah memberikan motivasi untuk anak, mendorong anak untuk maju dengan tumbuh jadi anak yang cerdas, memberikan asupan gizi yang memadai, serta menyiapkan alat-alat belajar yang cukup untuk anak. Selain itu dalam memberikan fasilitas untuk anak orang tua harus pandai dalam mencari tahu tentang kebutuhan anak seperti jika anak mengalami keterlambatan berbicara seharusnya orang tua lebih banyak menyediakan fasilitas berupa hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak seperti buku mengenai gambar-gambar hewan atau benda sekitar anak dan masih banyak lagi fasilitas yang dapat disiapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Selain dari usaha yang dapat dilakukan orang tua, namun ada juga beberapa kendala yang dialami oleh orang tua dalam pengasuh anak dengan keterlambatan berbicara sebagai berikut.

1. Kurangnya Pemahaman Materi Orang Tua/Ibu

Orang tua merupakan indikator yang paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu orang tua harus memahami tentang kebutuhan anak. Dalam hal ini orang tua memerlukan pemahaman materi mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terlebih jika anak

mengalami keterlambatan berbicara seharusnya orang tua harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertema pendidikan anak usia dini, membaca buku tentang perkembangan berbicara anak agar orang tua mampu mengontrol proses perkembangan berbicara anak, jika orang tua merasa keberatan jika harus mencari buku orang tua dapat mencari informasi melalui internet dengan menggunakan *hp* namun dengan cara ini orang tua harus benar-benar teliti dalam mencari tahu tentang sumber dari bacaan tersebut, dan bertanya-tanya pada yang bersangkutan mengenai anak usia dini seperti guru paud, dosen paud, psikologi anak, asesor paud, mahasiswa paud, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan anak usia dini.

2. Kesulitan Menumbuhkan Sikap Bersosialisasi Anak.

Sebagai orang tua yang harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seharusnya orang tua memperhatikan mengenai bagaimana keseharian anak selama berada dalam rumah, jika anak hanya senang bermain di dalam lingkungan rumah saja dengan rentan usia 2 tahun keatas harusnya tumbuh kesadaran orang tua dalam meningkat kemampuan anak bersosialisasi karena salah satu penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara adalah dengan kurang bersosialisasi maka dari itu anak yang mengalami kesulitan bersosialisasi harus memerlukan dorongan dari orang tua terutama ibu dengan membawa anak keluar rumah, mengajak anak untuk bermain dengan teman sebayanya, masukkan anak dalam kelompok bermain, untuk orang tua kurangi sikap cemas bagi anak jika bermain diluar rumah, di samping melakukan hal tersebut anak sebaiknya tetap dalam pengawasan orang tua pada awal tahap bersosialisasi dengan lingkungan.

3. Kurang Meluangkan Waktu Banyak Untuk Memberikan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak

Orang tua seharusnya mampu mengatur waktu untuk keluarga terutama bagi orang tua yang memiliki pekerjaan diluar dari sebagai ibu rumah tangga. Orang tua yang memiliki pekerjaan memang cenderung minim waktu dalam berinteraksi dengan keluarga hal inilah yang dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara karena anak jadi kurang berkomunikasi dengan orang tua sehingga anak lebih banyak melakukan kegiatan sendiri seperti bermain sendiri, menonton *tv* bahkan bermain *hp*. Oleh sebab itulah orang tua harus mampu meluangkan waktu untuk anak dengan mengajak anak berkomunikasi dengan baik orang tua dapat melakukan waktu ini saat orang tua selesai bekerja seperti pada malam hari, dan pada saat orang tua melakukan aktivitas dirumah seperti saat ibu melipat pakaian atau masak orang tua/ibu bisa melakukan dengan memanggil anak untuk duduk bersama dengan bercerita-cerita bisa dengan mengenalkan nama-nama sayuran dan nama-nama alat untuk memasak, namun orang tua harus benar-benar teliti dengan hal ini karena anak memiliki rasa penasaran yang begitu tinggi sehingga dikhawatirkan anak memegang benda tajam dan panas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya terkait dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pola asuh orang tua terutama ibu merupakan hal paling diperhatikan dalam mendidik dan membesarkan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Mirring merupakan pola asuh permisif yang dimana ibu mengikuti kemauan anak, yang sebenarnya terjadi orang tua kurang menyadari bahwa pola asuh yang tepat digunakan pada anak *speech delay* adalah pola asuh demokratis, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran orang tua bahwa anak pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, sehingga akan membuat anak mengalami *speech delay* dalam waktu yang lama.
2. Faktor penyebab anak mengalami *speech delay* adalah kurangnya perhatian orang tua pada *speech delay* yang dialami anak dan faktor genetik atau bawaan dari orang tua. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua/ibu ialah tidak memiliki banyak upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, seperti melibatkan anak dalam berkomunikasi, mengajak anak untuk beraktivitas dengan teman sebaya diluar lingkungan rumah, dan pengobatan secara medis, orang tua terutama ibu hanya menunggu waktu hingga anak berbicara. Dari segi faktor genetik ialah dari 3 anak *speech delay* yang peneliti temukan 2 diantaranya memiliki riwayat keturunan *speech delay* dari ayah.
3. Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak masih kurangnya perhatian orang tua terutama ibu karena yang sebenarnya terjadi

bahwa ibu menyadari bahwa anak mengalami *speech delay* namun hanya menunggu waktu hingga anak berbicara jika sudah waktunya dan tidak ada usaha yang begitu serius untuk dilakukan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus di Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar), maka saran yang dapat peneliti kemukakan yaitu :

1. Kepada orang tua seharusnya lebih memperhatikan perkembangan berbicara pada anak, jika di usia 3 tahun anak belum mampu mengucapkan 2 kalimat yang sering mereka dengar sehari-hari maka harus tumbuh kesadaran orang tua bahwa anak mengalami *speech delay*.
2. Jika orang tua telah menyadari bahwa anak mengalami *speech delay* maka seharusnya orang tua memberikan tindakan dan perhatian khusus dalam meningkat kemampuan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Ashari, Novita, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Iain Parepare Nusantara Press, 2020.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, Cv Budi Utama, 2016.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Dani, Darmawan, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).
- Emszir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Habibi, Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Cv Budi Utama, 2012.
- Halifah, Syarifah, *et al.*, eds. "Pengembangan Bahasa Melalui Media Roda Putar Pada Kelompok B PAUD Terpadu AL-Madinah Kota Parepare" *ANAKTA JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. (2022)
- Helmawati, *"Pendidikan Keluarga"*.Pt. Remaja Rosdakarya, 2014
- Kurrahman, Taufiq dan Ali Mustopa, "Kekerabatan Bahasa Bugis Dengan Bahasa Pattae Kecamatan Poleang Timur Kabupten Bombana (Kajian Linguistik Bandingan Historis Komparatif)" *Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia* 4. no. 2 (2021)
- Lakshita, Natayya, *Mendidik Anak Autis*, Javalitera, 2012.
- Latif, Mukhtar, *et al.*, eds., *Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Liansari, Vevy, "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyah Rewwin Waru Vevy Liansari (Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sidoarjo." *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 5, no. 2 (2017).
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Pt. Lentera Basritama, 2002.

- Mekarisce, Arnild Augina, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).
- Masyuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis Dan Aplikatif)*..
- Mulqiah, Zuraida, *et al.*, eds., “Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun).” *Dunia Keperawatan* 5, no. 1 (2017).
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Paud*, Pt Raja grafindo Persada, 2016.
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sanjaya, Wina, "*Penelitian Pendidikan*". Jakarta: Prenamedia Group, 2013
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Siregar, Aisyah Oktavia dan Nur Azizah, “Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun” 2, no. 2 (2019).
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sujaya, Junita Devina dan Ananta Yudiarso, " Meta Analysis Study of Interpersonal Communication and Speech Delay in Early Childhood". *Journal of Family Sciences* 8, no. 1 (2023).
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Cv. Alfabet, 2002.
- Susanto, Ahmad, *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015 .
- Wardani, Sanda Rizki, *et al.*, eds., “Developmental and Clinical Psychology” 2, no. 1 (2013).
- Wijayaningsih, Lanny, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah).” *Satya Widya* 34, no. 2 (2019).

Tabroni, Imam, *et al.*, eds., " The Importance of Early Childhood Education in Building Social and Emotional Intelligence in Children". *Multidisiplin Madani* 2. no 3 (2022).

Zubair, Muhammad Kamal, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, IAIN PAREPARE, (2020)





NAMA MAHASISWA : NURRAHMA

NIM : 18.1800.004

FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PIAUD

JUDUL : ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK
SPEECH DELAY USIA 3 TAHUN (STUDI KASUS DI
DESA MIRRORING KEC. BINUANG KAB. POLEWALI
MANDAR)

Isi instrumen

A. Pedoman wawancara

1. **Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak *speech delay*, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar**
 - a. Apa saja upaya yang telah dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak ?
 - b. Bagaimana pola asuh yang diterapkan ibu kepada anak ?
 - c. Bahasa apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi dalam keluarga. Apakah menggunakan 2-3 macam bahasa ?

2. Bagaimana faktor-faktor anak mengalami *speech delay* usia 3 tahun, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.

- a. Bagaimana sikap anak ketika berada dirumah dan di sekolah (taman kanak-kanak), apakah sama ?
- b. Bagaimana hambatan perkembangan bahasa dan berbicara yang dialami anak ?
- c. Apakah ada kelainan yang dialami ibu saat mengandung dan melahirkan ?
- d. Apakah ada dari keturunan orang tua yang mengalami hal yang serupa ?
- e. Menurut ibu, apa yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara ?
- f. Apakah ada sifat lain dari anak yang tidak seperti dari teman sebayanya ?

3. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi anak *speech delay* usia 3 tahun, di Desa Mirring Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar

- a. Apakah orang tua sering mengajak anak untuk berkomunikasi ?
- b. Apa yang ibu lakukan jika anak mengalami tantrum ?
- c. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak selama ini ?
- d. Apa yang ibu lakukan jika pada tahap usia selanjutnya anak belum ada perkembangan berbicara ?
- e. Apakah ibu pernah membawa anak untuk melakukan terapi wicara ?

Parepare, 12 September 2022

Mengetahui,

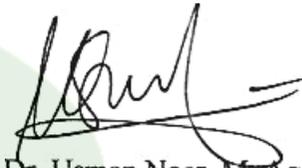
Pembimbing Utama



Dr. Muzakkir, M.A.

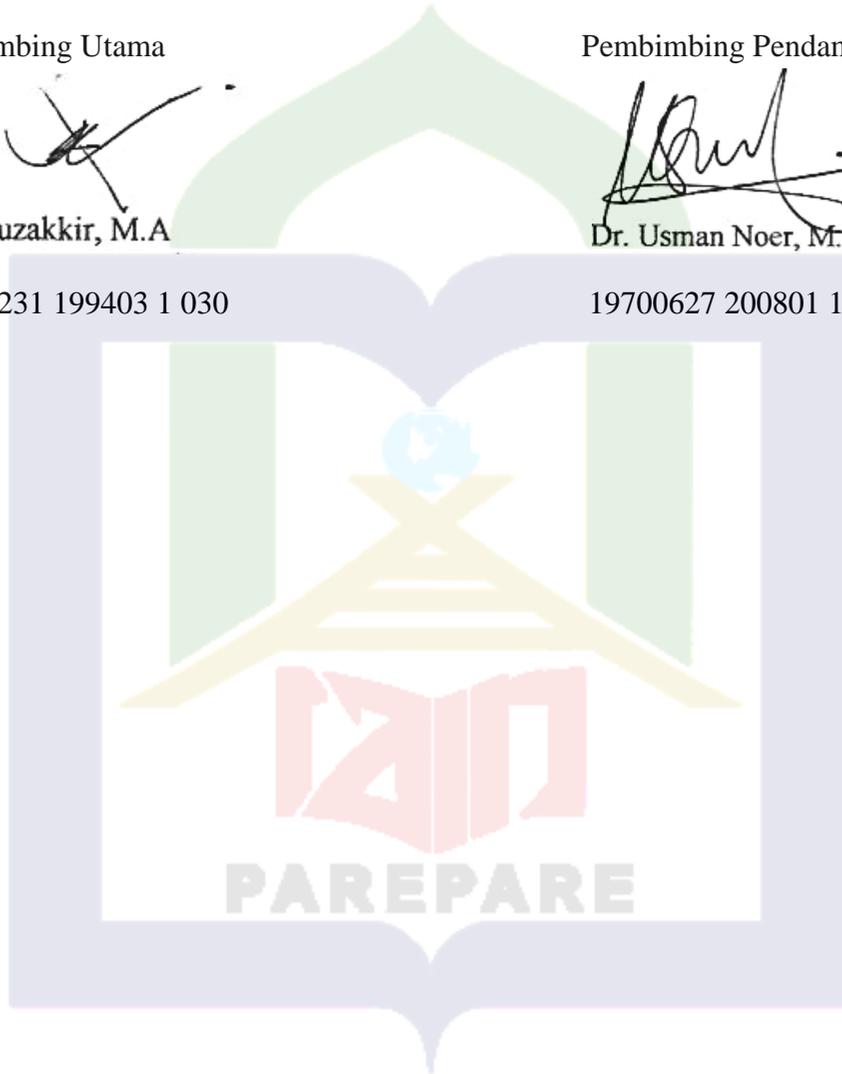
19641231 199403 1 030

Pembimbing Pendamping



Dr. Usman Noer, M. Ag.

19700627 200801 1 010





Nama Anak : Azril Rahandika Al- Farik

No	Indikator Perkembangan Berbicara	BB	MB	BSH	BSB
1.	Merespon pertanyaan “ya atau tidak”	√			
2.	Mengucapkan kalimat terdiri dari dua kata	√			
3.	Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar			√	
4.	Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek		√		
5.	Memahami perintah sederhana				√

Keterangan :

BB : Belum berkembang

MB : mulai berkembang

BSH : berkembang sesuai harapan

BSB : berkembang sangat baik

Peneliti



Nurrahma
18.1800.004

Nama Anak : Muhammad Adrian Akbar H

No	Indikator Perkembangan Berbicara	BB	MB	BSH	BSB
1.	Merespon pertanyaan “ya atau tidak”		√		
2.	Mengucapkan kalimat terdiri dari dua kata	√			
3.	Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar		√		
4.	Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek		√		
5.	Memahami perintah sederhana			√	

Keterangan :

BB : Belum berkembang

MB : mulai berkembang

BSH : berkembang sesuai harapan

BSB : berkembang sangat baik

Peneliti



Nurrahma
18.1800.004

Nama Anak : Muhammad Rayyan

No	Indikator Perkembangan Berbicara	BB	MB	BSH	BSB
1.	Merespon pertanyaan “ya atau tidak”		√		
2.	Mengucapkan kalimat terdiri dari dua kata		√		
3.	Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar			√	
4.	Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek			√	
5.	Memahami perintah sederhana				√

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Peneliti


Nurrahma
 18.1800.004

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah

Nama : Mustika, S.Pd

Alamat : Dusun Miring

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Pendidik/guru

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurrahma

Nim : 18.1800.004

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Iain Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus Di Desa Miring Kec Binuang Kab Polewali Mandar)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Polman, 29-juli-2022



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah

Nama : Rusmina
Alamat : Dusun Sitopo
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurrahma
Nim : 18.1800.004
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Iain Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus Di Desa Mirring Kec Binuang Kab Polewali Mandar)".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Polman, 5 - Agustus - 2022


.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah

Nama : Juliani
Alamat : Dusun Silopo
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurrahma
Nim : 18.1800.004
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Iain Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus Di Desa Mirring Kec Binuang Kab Polewali Mandar)”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 14 - Agustus - 2022

PAREPARE





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2062 TAHUN 2021
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

- DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**
- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;**
- Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Dr. Muzakkir, M.A
2. Dr. Usman, M.Ag.
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
- Nama : Nurrahmah
NIM : 18.1800.004
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar)
- Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 09 Agustus 2021

Dekan,

H. Saetuding

XCVIII





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.2424/In.39.5.1/PP.00.9/07/2022

Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian

H a l : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Polewali Mandar

C.q. Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik

di,-

Kab. Polman

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Nurrahma
Tempat/Tgl. Lahir : Silopo, 20 Desember 2000
NIM : 18.1800.004
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dusun Silqpo, Desa Mirring, Kec. Binuang, Kab. Polman,
Prov. Sulbar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Polman dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Usia 3 Tahun (Studi Kasus Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar)**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 13 Juli 2022

Wakil Dekan I,



Bahitir

Tembusan :



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0434/IPL/DPMPSTP/VII/2022

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr NURRAHMA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0434/Kesbangpol/B.1/410.7/VII/2022, Tgl. 18 Juli 2022

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama : NURRAHMA
NIM/NIDN/NIP/NPn : 18.1800.004
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : TARBIYAH
Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
**Alamat : MIRRORING KEC. BINUANG
KAB. POLEWALI MANDAR.**

Untuk melakukan Penelitian di Desa Mirring Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan Juli s/d Agustus 2022 dengan proposal berjudul "ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK SPEECH DELAY USIA 3 TAHUN (STUDI KASUS DESA MIRRORING KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 18 Juli 2022



**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Drs. MUJAHIDIN, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19660606 199803 1 014

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG
DESA MIRRORING**

Jalan Alamat : Jl. Poros Pinrang Km. 12 Mirring Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polman

SURAT KETERANGAN

Nomor: /DM/VII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Mirring Kecamatan binuang Kabupaten Polewali Mandar menerangkan bahwa :

Nama : NURRAHMA
NPM : 18.1800.004
Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Fakultas : TARBIYAH
Semester : VIII (Delapan)

Benar akan melakukan penelitian dari bulan Juli s/d Agustus 2022 di Desa Mirring, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar, dengan Proposal berjudul **"ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK SPEECH DELAY USIA 3 TAHUN (STUDI KASUS DESA MIRRORING KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR)"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mirring, 27 Juli 2022
An, Kepala Desa Mirring
(Sakdes)

ISMAIL



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG
DESA MIRRORING**

Jalan Alamat : Jl. Poros Pinrang Km. 12 Mirring Desa Mirring Kec. Binuang Kab. Polman

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor: 521/DM/IX/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Mirring Kecamatan binuang Kabupaten Polewali Mandar menerangkan bahwa :

Nama : NURRAHMA
NPM : 18.1800.004
Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Fakultas : TARBIYAH
Semester : IX (Sembilan)

Benar telah melakukan penelitian dari bulan Juli s/d Agustus 2022 di Desa Mirring, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar, dan telah selesai melakukan yang dimaksud, dengan Proposal berjudul **"ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK SPEECH DELAY USIA 3 TAHUN (STUDI KASUS DESA MIRRORING KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR)"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya atas perhatian dan kerja samanya yang baik kami ucapkan terima kasih.



DOKUMENTASI SKRIPSI

Wawancara Dengan Para Narasumber







BIODATA PENULIS



NURRAHMA, lahir di silopo, pada tanggal 20 Desember 2000. Anak ketiga dari pasangan Waddu dan Muliati di Polewali Mandar, Sul-Bar. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 035 Paku pada tahun 2006-2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 7 Polewali pada tahun 2012-2015, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Paku pada tahun 2015- 2018, pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, penulis menuliskan skripsi dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Speech Delay Usia 3 Tahun (Studi Kasus Di Desa Mirring Kec Binuang Kab Polewali Mandar)”.

